

No. Reg: 221140000056776

LAPORAN PENELITIAN



MODERASI BERAGAMA DI PERGURUAN TINGGI ACEH

Ketua Peneliti:

Raihan, S.Sos.I, MA

NIDN: 2007118103

ID Peneliti: 200711810304117

Anggota:

Muzakir, S.Sos.I, M.Ag

Rizka Heni, M.Pd

| | |
|---------------------|--|
| Kategori Penelitian | PENELITIAN PEMBINAAN/KAPASITAS |
| Bidang Ilmu Kajian | DAKWAH DAN KOMUNIKASI |
| Sumber Dana | DIPA UIN Ar-Raniry Banda Aceh Tahun 2022 |

**PUSAT PENELITIAN DAN PENERBITAN
LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
OKTOBER 2022**

NO. REGISTRASI: 22114000056776

MODERASI BERAGAMA DI PERGURUAN TINGGI ACEH



**Disusun Oleh:
Nama Peneliti
Raihan, S.Sos.I, MA
NIDN: 2007118103
ID Peneliti: 200711810304117**

**Anggota
Muzakir, S.Sos.I, M.Ag
Rizka Heni, M.Pd**

| | |
|----------------------------|---------------------------------------|
| KATEGORI PENELITIAN | PENELITIAN PEMBINAAN/KAPASITAS |
| BIDANG ILMU | DAKWAH DAN KOMUNIKASI |

**PUSAT PENELITIAN DAN PENERBITAN
LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA
MASYARAKAT UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM -BANDA ACEH
TAHUN 2022**

**LEMBARAN IDENTITAS DAN PENGESAHAN LAPORAN PENELITIAN PUSAT
PENELITIAN DAN PENERBITAN LP2M UIN AR-RANIRY TAHUN 2022**

1. a. Judul Penelitian : Moderasi Beragama Di Perguruan Tinggi Aceh
- b. Kategori Penelitian : Penelitian Madya
- c. No. Registrasi : 221140000056776
- d. Bidang Ilmu yang diteliti : Dakwah dan Komunikasi

2. Peneliti/Ketua Peneliti
 - a. Nama Lengkap : Raihan, S.Sos.I., MA
 - b. Jenis Kelamin : Perempuan
 - c. NIP *(Kosongkan bagi Non PNS)* : 1981 1107 2006042003
 - d. NIDN : 2007118103
 - e. NIPN (ID Peneliti) : 200711810304117
 - f. Pangkat/Gol. : III/c
 - g. Jabatan Fungsional : Lektor
 - h. Fakultas/Prodi : Dakwah dan Komunikasi/ MD

 - i. Anggota Peneliti 1
 - Nama Lengkap : Muzakir, S.Sos.I., M.Ag
 - Jenis Kelamin : Laki-Laki
 - Fakultas/Prodi : Dakwah dan Komunikasi/ MD

 - j. Anggota Peneliti 2
 - Nama Lengkap : Rizka Heni, S.Sos.I., M.Pd
 - Jenis Kelamin : Perempuan
 - Fakultas/Prodi : Dakwah dan Komunikasi/BKI

3. Lokasi Penelitian : Kota Banda Aceh
4. Jangka Waktu Penelitian : 7 (Tujuh) Bulan
5. Th Pelaksanaan Penelitian : 2022
6. Jumlah Biaya Penelitian : Rp. 15.000.000
7. Sumber Dana : DIPA UIN Ar-Raniry Banda Aceh Tahun 2022
8. *Output* dan *outcome* Penelitian : a. Laporan Penelitian; b. Publikasi Ilmiah; c. HKI

Mengetahui,
Kepala Pusat Penelitian dan Penerbitan
LP2M UIN Ar-Raniry Banda Aceh,

Dr. Anton Widyanto, M. Ag.
NIP. 197610092002121002

Banda Aceh, 26 September 2022
Peneliti,



Raihan, S.Sos.I., MA
NIDN. 2007118103

Menyetujui:
Rektor UIN Ar-Raniry Banda Aceh,

Prof. Dr. Mujiburrahman, M.Ag.
NIP. 19710908 200112 1 001

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah Ini:

Nama : **Raihan, S.Sos.I., MA**
NIDN : 2007118103
Jenis Kelamin : Perempuan
Tempat/ Tgl. Lahir : Banda Aceh, 7 November 1981
Alamat : Gampong Ateuk Pahlawan Banda Aceh
Besat Fakultas/Prodi : FDK/MD

Dengan ini menyatakan dengan sesungguhnya bahwa penelitian yang berjudul: “**Moderasi Beragama Di Perguruan Tinggi Aceh**” adalah benar-benar Karya asli saya yang dihasilkan melalui kegiatan yang memenuhi kaidah dan metode ilmiah secara sistematis sesuai otonomi keilmuan dan budaya akademik serta diperoleh dari pelaksanaan penelitian yang dibiayai sepenuhnya dari DIPA UIN Ar-Raniry Banda Aceh Tahun Anggaran 2022. Apabila terdapat kesalahan dan kekeliruan di dalamnya, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Banda Aceh, 26 September 2022
Saya yang membuat pernyataan,
Ketua Peneliti,

Raihan, S.Sos.I., MA
NIDN. 2007118103

MODERASI BERAGAMA DI PERGURUAN TINGGI ACEH

Ketua Peneliti

Raihan, S.Sos.I., MA

Anggota

Muzakir, S.Sos.I., M.Ag

Rizka Heni, S.Sos.I., M.Pd

Pendidikan moderasi beragama perlu diterapkan, ini merupakan langkah untuk mencegah lahirnya paham radikalisme dan ekstrimisme di kampus, serta untuk dapat merubah sudut pandang keagamaan yang selama ini merasa benar sendiri, serta membida'ahkan selain dari pemahamannya, juga menganggap sesat, dan mengkafirkan orang lain yang tidak sependapat dengan pemahamannya. Tentu hal yang paling dikhawatirkan dari paham radikalisme, ini akan menumbuhkan pandangan bahwa penganut agama lain boleh diperangi. Pada akhirnya akan melahirkan sikap terorisme yang membolehkan bunuh diri atas nama agama untuk membunuh orang lain yang menganut agama berbeda, pandangan seperti ini sangat bertentangan dengan idiologi pancasila. Penelitian ini dilakukan di UIN-Ar-Raniry dan Unsyiah berlokasi di Kota Banda Aceh, dengan teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mahasiswa yang berbeda suku dan budaya di perguruan tinggi Aceh sudah di implementasikan dengan baik, tidak terjadi gesekan atau paham-paham radikal dikalangan mahasiswa yang mempersoalkan masalah perbedaan agama atau perbedaan suku dan budaya. Sedangkan penguatan kearifan lokal (kesukuan) di perguruan tinggi antar sesama mahasiswa berbeda tidak menjadi permasalahan, mahasiswa masih mampu bergaul di tengah-tengah perbedaan suku dan budaya, dan mampu menjalankan nilai-nilai moderasi beragama. Adapun hambatan yakni faktor bahasa dan kebudayaa Aceh dan faktong pendukung adalah lingkungan yang sangat mensupport untuk beradabtasi di Aceh.

Kata Kunci: Moderasi Beragama, Perguruan tinggi, Aceh

KATA PENGANTAR



Alhamdulillah, puji beserta syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT atas segala kudrah dan iradah-Nya, yang telah memberikan kesehatan dan keberkahan umur sehingga penulis dapat menyelesaikan laporan penelitian ini dengan judul **Moderasi Beragama Di Perguruan Tinggi Aceh**.

Dalam proses penelitian dan penulisan laporan ini tentu banyak pihak yang ikut memberikan motivasi, bimbingan dan arahan. Oleh karena itu penulis tidak lupa menyampaikan ucapan terimakasih kepada yang terhormat:

1. Rektor Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh
2. Ketua LP2M UIN Ar-Raniry Banda Aceh
3. Sekretaris LP2M UIN Ar-Raniry Banda Aceh
4. Kepala Pusat Penelitian dan Penerbitan UIN Ar-Raniry Banda Aceh
5. Rektor Universitas Syiah Kuala

Akhirnya hanya Allah SWT yang dapat membalas amalan mereka semoga menjadikan amalan yang baik. Harapan penulis, semoga hasil penelitian ini bermanfaat dan menjadi salah satu amalan penulis yang diperhitungkan sebagai ilmu yang bermanfaat di dunia dan akhirat. *Amiin*

Banda Aceh, 26 Sepetember 2022
Ketua Peneliti

Raihan, S.Sos.I., MA

Daftar Isi

| | Halaman |
|---|---------|
| HALAMAN SAMPUL | |
| HALAMAN PENGESAHAN | i |
| HALAMAN PERNYATAAN | iii |
| ABSTRAK | iv |
| KATA PENGANTAR | v |
| DAFTAR ISI | vi |
| BAB I: PENDAHULUAN | |
| A. Latar Belakang Masalah | 1 |
| B. Rumusan Masalah | 5 |
| C. Tujuan Penelitian..... | 5 |
| D. Penjelasan Istilah | 6 |
| E. Teori yang Digunakan | 9 |
| F. Kajian Terdahulu yang Relevan..... | 12 |
| BAB II: KONSEP ATAU TEORI YANG RELEVAN | |
| A. Konsep Moderasi..... | 14 |
| B. Internalisasi Moderasi Beragama..... | 18 |
| C. Perkembangan Moderasi Beragama Di Indonesia | 21 |
| D. Prinsip-Prinsip Moderasi Beragama Dalam Al-Quran | 29 |
| BAB III: METODE PENELITIAN | |
| A. Jenis Penelitian | 33 |
| B. Pendekatan Penelitian..... | 34 |
| C. Lokasi, Objek, dan Subjek Penelitian..... | 34 |
| D. Teknik Pengumpulan Data | 35 |
| E. Teknik Analisis Data | 35 |
| F. Sistematika Penulisan | 40 |

BAB IV: HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Lokasi Penelitian 42

B. Moderasi beragama antar mahasiswa yang berbeda suku dan budaya di perguruan tinggi..... 49

C. Penguatan kearifan lokal (kesukuan) dalam membangun moderasi beragama antar mahasiswa di perguruan tinggi..... 53

D. Faktor penghambat dan pendukung dalam membangun moderasi beragama antar mahasiswa yang berbeda suku dan budaya di perguruan tinggi..... 56

BAB V: PENUTUP

A. Kesimpulan..... 62

B. Saran 63

DAFTAR PUSTAKA..... 65

DAFTAR LAMPIRAN..... 71

BIODATA PENULIS..... 75

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia kaya keanekaragaman, seperti berbedanya agama, suku, bahasa dan budaya.¹ Keanekaragaman tersebut tertuang dalam kehidupan sehari-hari, seperti sikap adaptif, dan toleransi, yang merupakan kelebihan dan kekuatan sosial, sikap tersebut menjadi kekuatan apabila dilakukan dengan berkerjasama dan saling bersinergi membangun kehidupan berbangsa dan bernegara.² Namun demikian, saat ini keberagaman Indonesia terganggu dengan lahirnya paham radikalisme dan ekstrimisme, paham ini akan merusak keberagaman yang ada di Indonesia saat ini.³ Tentu hal ini sangat merugikan tanah air, apalagi pemahaman radikalisme dan ekstrimisme telah merusak generasi penurus dengan merembah ke dunia pendidikan.

Urgensi moderasi beragama bagi bangsa Indonesia adalah karena keragaman dalam beragama itu niscaya, tidak mungkin dihilangkan atau dihapuskan. Ide dasar dari moderasi adalah untuk mencari persamaan dan bukan mempertajam perbedaan.⁴ Sikap suka mempertajam perbedaan atau intoleran yang cenderung muncul pada

¹ Azizah, L. dan Purjatian, A. 2015, "*Islam di Tengah Masyarakat Multikultural Indonesia (Studi Atas Konsep Multikultural Abdul aziz Sachedina)*", Jurnal Media Komunikasi Umat Beragama: Toleransi vol. 7 no. 1

² Kamal, M dan Junaidi, 2018, "*Pengembangan Materi PAI Berwawasan Multikultural Sebagai Upaya Menanamkan Nilai-nilai Keberagaman Siswa SMK N 1 Ampek Nagari Kabupaten Agam*" Jurnal Penelitian Pendidikan Islam, Vol. 13 No. 1

³ Karim, H. A 2019, "*Implementasi Moderasi Pendidikan Islam Rahmatallil'alamina dengan Nilai-nilai Islam*", Jurnal Ri'ayah Vol. 4 No. 1

⁴ Kementerian Agama RI. 2019. *Moderasi Beragama*. Cetakan Pe. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.

peserta didik di perguruan tinggi justru kian menguat. Sejatinya sikap intoleran menunjukkan aspek perkembangan yang belum mandiri. Menurut UNESCO dalam Wahid Institute pengertian intoleransi tidak hanya dimaknai “hasil” tapi juga sebuah gejala-gejala yang bisa dideteksi dalam bentuk tindakan tertentu. Intoleransi dinilai sesuatu yang dapat membawa pada potensi lahirnya penyakit sosial berupa kekerasan.⁵

Adapun bentuk-bentuk intoleransi menurut UNESCO dalam Wahid Institute yaitu bahasa eksklusif, Stereotip; Mengolok-olok; Buruk sangka; Pengambinghitaman; Diskriminasi; Pengabaian; Pelecehan; Gertakan; Pengusiran; Pengecualian; Segregasi; Penindasan; dan Penumpasan. Dalam standar kompetensi Kemandirian peserta didik perguruan tinggi pada tataran tindakan di aspek perkembangan landasan hidup relegius sudah mengakomodir sikap toleran.⁶ Namun, menurut hemat penulis belum mengakomodir dimensi moderasi beragama dalam Standar Kompetensi Kemandirian Peserta Didik. Terkait persoalan ini para pimpinan Perguruan Tinggi dalam buku yang berjudul Moderasi Beragama: Dari Indonesia untuk Dunia memaparkan dua langkah strategis penguatan moderasi beragama di Perguruan Tinggi. *Pertama,*

⁵ Wahid Institute. 2014. “Laporan Tahunan: Kebebasan Beragama/Berkeyakinan Dan Intoleransi 2014: ‘Utang’ Warisan Pemerintah Baru [Annual Report: Freedom to Religion and Faith and] Intolerance 2014: ‘Debt’ Legacy of New Governance.” *The Wahid Institute*, 1–95.https://www.wahidinstitute.org/wi-id/images/upload/dokumen/laporan_kbb_2014_-_the_wahid_institute.pdf.

⁶ Wahid Institute. 2014. “Laporan Tahunan: Kebebasan Beragama/Berkeyakinan Dan Intoleransi 2014: ‘Utang’ Warisan Pemerintah Baru [Annual Report: Freedom to Religion and Faith and] Intolerance 2014: ‘Debt’ Legacy of New Governance.” *The Wahid Institute*, 1–95.https://www.wahidinstitute.org/wi-id/images/upload/dokumen/laporan_kbb_2014_-_the_wahid_institute.pdf.

pengarusutamaan moderasi beragama diimplementasikan dalam segala turunan kebijakan Perguruan Tinggi dan diwujudkan dengan pengembangan kajian dan tradisi akademik yang kritis dan menghargai kelompok atau pendapat lain. Kedua, menjadikan Perguruan Tinggi sebagai wadah dan tempat penyemaian nilai-nilai kemanusiaan, nilai-nilai kerukunan beragama, dan moderasi beragama.⁷

Pendidikan moderasi beragama perlu diterapkan, ini merupakan langkah untuk mencegah lahirnya paham radikalisme dan ekstrimisme di kampus, serta untuk dapat merubah sudut pandang keagamaan yang selama ini merasa benar sendiri, serta membida'ahkan selain dari pemahamannya, juga menganggap sesat, dan mengkafirkan orang lain yang tidak sependapat dengan pemahamannya. Tentu hal yang paling dikhawatirkan dari paham radikalisme, ini akan menumbuhkan pandangan bahwa penganut agama lain boleh diperangi. Pada akhirnya akan melahirkan sikap terorisme yang membolehkan bunuh diri atas nama agama untuk membunuh orang lain yang menganut agama berbeda, pandangan seperti ini sangat bertentangan dengan ideologi Pancasila.

Senada dengan hal ini, Ketua Umum PMKRI, Juventus Prima Yoris Kago mengemukakan yang mana peran aktif dalam pembentukan pemahaman radikalisme dan ekstrimisme pada mahasiswa adalah dosen. Dosenlah yang berperan aktif dalam menanamkan sudut pandang beragama kepada mahasiswa. Dosen

⁷ Babun Suharto, 2019. *Moderasi Beragama: Dari Indonesia Untuk Dunia*. Yogyakarta: LKiS.

memiliki waktu dalam berkomunikasi dengan mahasiswa. Apabila diajarkan cara pandang yang salah maka akan berdampak buruk kepada mahasiswa. Oleh sebab itu keberhasilan dosen dalam menanamkan pemahaman beragama yang positif akan dapat membantu meminimalisir terjadinya radikalisme dan terorisme di Indonesia.

Menurut Christian dan Anwar pendidikan moderasi beragama penting diterapkan kepada mahasiswa yang merupakan generasi penerus bangsa.⁸ Dalam penerapan moderasi beragama pada dasarnya ialah mengimani doktrin dari agama, serta membuka ruang kepada agama yang dianut oleh orang lain.⁹ Sementara itu, Kementerian Agama Republik Indonesia mengusung moderasi beragama supaya dapat berfikir fleksibel dan dapat menumbuhkan kembali kebersamaan dalam kehidupan bermasyarakat.¹⁰

Melalui buku Moderasi Beragama yang diterbitkan Badan Litbang dan Diklat menyampaikan ada 4 point utama dalam melakukan moderasi beragama, yakni: Komitmen Kebangsaan, Kerukunan, Anti Kekerasan dan Kearifan Lokal. Dari ke empat nilai utama inilah yang menjadi inti dari pergerakan moderasi beragama termasuk pada perguruan tinggi.

Sementara itu di Aceh, banyak perguruan tinggi umum yang

⁸ Cristian, Y. D. dan Anwar, R. N. 2019, "*Hubungan Proklamasi Akademik dengan Kecerdasan Spiritual Generasi Milenial*", Jurnal Pedagogik, vol. 6 No. 1

⁹ Ali, N. 2020. "*Measuring Religious Moderation Among Muslim Students at Public Colleges in Kalimantan Facing Disruption Era*", Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan: Inferensi, Vol. 3 No. 3

¹⁰ Asrori, S. 2020, "*Lanskap Moderasi Keagamaan Santri, Refleksi Pola Pendidikan Pesantren*", Jurnal Ilmu Sosial Indonesia, vol. 1 No 1

mahasiswanya berasal dari berbagai daerah, baik dalam negeri maupun luar negeri, tentu suku dan budaya yang berbeda pula. Salah satunya di Universitas Syiah Kuala, mahasiswa berasal dari dalam daerah seperti dari suku Aceh, suku Gayo, Aneuk Jamee, Simeulu dan sebagainya, Papua, juga dari Jawa, bahkan ada dari negara tetangga, Malaysia dan lainnya.

Kajian ini penting untuk dikaji lebih jauh agar dapat mengetahui nilai-nilai moderasi beragama di perguruan tinggi, bagaimana bentuknya, dan bagaimana sebetulnya moderasi beragama di perguruan tinggi dan bagaimana peran kearifan lokal (suku-suku) dalam membangun moderasi beragama di perguruan tinggi. Analisa tulisan ini terfokus pada moderasi beragama antar mahasiswa yang berbeda suku dan budaya yang ada di perguruan tinggi.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana moderasi beragama antar mahasiswa yang berbeda suku dan budaya di perguruan tinggi?
2. Bagaimana penguatan kearifan lokal (kesukuan) dalam membangun moderasi beragama antar mahasiswa di perguruan tinggi?
3. Faktor apasaja yang menghambat dan mendukung dalam membangun moderasi beragama antar mahasiswa yang berbeda suku dan budaya di perguruan tinggi?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk menganalisa moderasi beragama antar mahasiswa yang berbeda suku dan budaya di perguruan tinggi.

2. Untuk mengetahui penguatan kearifan lokal (kesukuan) dalam membangun moderasi beragama antar mahasiswa di perguruan tinggi.
3. Untuk menganalisa faktor yang menghambat dan mendukung dalam membangun moderasi beragama antar mahasiswa yang berbeda suku dan budaya di perguruan tinggi.

D. Teori yang Digunakan

Dalam penelitian ini digunakan teori *knowledge is power* yang diperkenalkan oleh Francis Bacon (1561-1626). Dalam teori tersebut menekankan pentingnya ilmu pengetahuan bagi individu maupun masyarakat. Dalam Islam orang-orang yang berilmu akan Allah beri derajat yang lebih dari yang lainnya. Bahkan firman Allah surat al-‘Alaq ayat 1-5 tersirat makna tentang pentingnya mempelajari ilmu pengetahuan. Ini menandakan korelasi antara kekuatan dan ilmu yang memperlihatkan realitanya kepada kita.

Teori Bacon bila dikaitkan dalam pendidikan tinggi bagi Mahasiswa, bahwa mahasiswa harus mengisi otaknya dengan pengetahuan. Dari mana pengetahuan itu di dapat? Yaitu dengan membaca, membaca, dan membaca. Sebagaimana disebutkan dalam konsep neurofisiologis, di mana pusat penguatan itu ada di otak. Hebb, seorang ahli bedah saraf, menjelaskan ketika ada sebagian are otak dapat dibuang tanpa menghilangkan fungsi intelektualnya. Dari itu, Hebb mempunyai dua pandangan tentang belajar, *pertama*, berkaitan dengan pembentukan kumpulan sel dan sekuensi fase secara gradual selama masa bayi dan kanak-kanak. Proses belajar

awal ini representasi neurologi atas objek dan lingkungan. Artinya, salinan lingkungan ada dalam sistem saraf anak. *Kedua*, adalah proses belajar berupa penataan ulang, berupa perceptual, cepat, dan berwawasan.¹¹

Abuddin Nata mengatakan dalam upaya mengoptimalkan akal dapat melalui membaca, mengetahui, memikirkan, meneliti, menelaah fenomena-fenomena yang ada kemudian menghasilkan suatu pengetahuan atau ilmu. Penemuan dalam berbagai ilmu pengetahuan dan teknologi tersebut mengantarkan orang yang berakal untuk mensyukuri dan meyakini segala ciptaan Allah sangat bermanfaat dan tidak ada yang sia-sia.¹²

Selanjutnya ada teori imajinasi. Konsep ini dapat dilihat dalam pendapat Albert Einstein yang diangkat dalam sebuah artikel ilmiah, *“imagination is more important than knowledge. For knowledge is limited to all we now know and understand, while imagination embraces the entire world, and all there ever will be to know and understand.”* (Lebih kurang terjemahannya seperti ini: imajinasi lebih penting dari pada pengetahuan. karena pengetahuan terbatas yang sekarang kita ketahui dan pahami, sementara imajinasi mencakup seluruh dunia, dan semua yang akan pernah ada untuk diketahui dan dipahami).¹³

¹¹ B.R. Hergenhahn dan Matthew H. Olson, *Theories of Learning*, Terj. Triwibowo BS, *Teori Belajar-Edisi Ketujuh*, Cet. 6, (Jakarta: Kencana, 2015), hlm. 433.

¹² Abuddin Nata, *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Press, 2012), hlm. 134.

¹³ Desfa Yusmaliana dan Suryadi, “Pengembangan Imajinasi Kreatif Berbasis Neurosains Dalam Pembelajaran Keagamaan Islam,” dalam *Edukasi: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, Volume 14, Nomor 2, Agustus 2019, hlm. 270.

Imajinasi berkontribusi terhadap bagi inovasi-inovasi diseluruh dunia di masa sekarang juga masa depan. Artinya dengan gabungan sintesis *cortex* kiri dan kanan menghasilkan ciptaan seperti artistik dan kegiatan ilmiah hasil dari imajinasi manusia.¹⁴

Dalam konsep imajinasi terdapat empat komponen utama, yaitu: 1) imajinasi adalah internalisasi permainan anak-anak; 2) imajinasi adalah fungsi mental yang lebih tinggi karena itu adalah proses berpikir yang diarahkan secara sadar; 3) berpikir kreatif melibatkan kolaborasi imajinasi dan pemikiran dalam konsep, yang terjadi pertama kali pada masa remaja tetapi matang di masa dewasa; 4) baik kreativitas artistic dan ilmiah membutuhkan kolaborasi imajinasi dan pemikiran dalam konsep.¹⁵

Kemudian ada teori kesadaran diri (*Self Awareness*) yang menurut Goleman, kesadaran diri yaitu perhatian terus menerus terhadap keadaan batin seseorang. Dalam keadaan refleksi diri ini, pikiran mengamati dan menggali pengalaman, termasuk emosi.¹⁶ Anthony berpendapat, dari berbagai ketrampilan kecerdasan emosional yang paling mendasar adalah penyadaran diri, karena tanpa menyadari apa yang seseorang rasakan, seseorang tidak akan mampu bertindak dan berpikir tepat sesuai dengan situasi yang ada.¹⁷

¹⁴ Desfa Yusmaliana dan Suryadi, "Pengembangan Imajinasi...", hlm. 271.

¹⁵ Desfa Yusmaliana dan Suryadi, "Pengembangan Imajinasi...", hlm. 273.

¹⁶ Daniel Goleman, *Emotional Intelligence Kecerdasan Emosional*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2016), hlm. 63. Lihat juga Daniel Goleman, *Focus*, Terj. Agnes Cynthia, *Focus*, Cet. 3, (Jakarta: Gramedia, 2016), hlm. 71.

¹⁷ Jamaluddin Ancok, *Outbound Management Training: Aplikasi Ilmu Perilaku dalam Pengembangan SDM*, (Yogyakarta: UII University Press, 2003), hlm. 38-39.

Pendapat tersebut juga didukung oleh Hamka, apabila seseorang sadar akan diri dan keberadaannya, maka ia akan mengenal kenyataan dirinya dan sekaligus kemungkinan-kemungkinannya, serta diharapkan mengetahui peran apa yang harus dia mainkan untuk mewujudkan keinginannya, termasuk di dalamnya adalah memunculkan komitmen organisasi. Sementara Ancok berpandangan, seseorang yang memiliki kesadaran diri penuh akan mampu merangsang perilakunya, untuk mengembangkan inisiatif dan kreativitas diri, untuk kesuksesan tim dan tidak kehilangan kontrol emosi saat menghadapi tantangan yang dihadapi timnya.¹⁸ Inilah beberapa teori yang menjadi bangunan dasar dari studi ini.

E. Penjelasan Istilah

Untuk menghindari kekeliruan dan kesalahpahaman dalam memahami istilah-istilah yang terdapat dalam skripsi ini, maka perlu dijelaskan pengertian istilah sebagai berikut:

1. Moderasi

Kata moderasi berasal dari Bahasa Latin *Moderatio*, yang berarti kesedangan (tidak kelebihan dan tidak kekurangan). Kata itu juga berarti penguasaan diri (dari sikap sangat kelebihan dan kekurangan). Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) menyediakan dua pengertian kata moderasi, yakni: 1. pengurangan kekerasan, dan 2. penghindaran keekstreman. Jika dikatakan, "orang itu bersikap moderat", kalimat itu berarti bahwa orang itu bersikap wajar, biasa-biasa saja, dan tidak ekstrem.

Dalam bahasa Inggris, kata *moderation* sering digunakan dalam

¹⁸ Yusuf al-Qardhawi, *Fiqh Jihad*, (Bandung.: Mizan, 2010), hlm. 3.

pengertian *average* (ratarata), *core* (inti), *standard* (baku), atau *non-aligned* (tidak berpihak). Secara umum, moderat berarti mengedepankan keseimbangan dalam hal keyakinan, moral, dan watak, baik ketika memperlakukan orang lain sebagai individu, maupun ketika berhadapan dengan institusi negara.

Sedangkan dalam bahasa Arab, moderasi dikenal dengan kata *wasath* atau *wasathiyah*, yang memiliki padanan makna dengan kata *tawassuth* (tengah-tengah), *i'tidal* (adil), dan *tawazun* (berimbang). Orang yang menerapkan prinsip *wasathiyah* bisa disebut *wasith*. Dalam bahasa Arab pula, kata *wasathiyah* diartikan sebagai “pilihan terbaik”. Apa pun kata yang dipakai, semuanya menyiratkan satu makna yang sama, yakni adil, yang dalam konteks ini berarti memilih posisi jalan tengah di antara berbagai pilihan ekstrem.

Kata *wasith* bahkan sudah diserap ke dalam bahasa Indonesia menjadi kata '*wasit*' yang memiliki tiga pengertian, yaitu: 1) penengah, perantara (misalnya dalam perdagangan, bisnis); 2) pelera (pemisah, pendamai) antara yang berselisih; dan 3) pemimpin di pertandingan.

Menurut para pakar bahasa Arab, kata *wasath* itu juga memiliki arti “segala yang baik sesuai dengan objeknya”. Misalnya, kata “dermawan”, yang berarti sikap di antara kikir dan boros, atau kata “pemberani”, yang berarti sikap di antara penakut (*al-jubn*) dan nekad (*tahawur*), dan masih banyak lagi contoh lainnya dalam bahasa Arab.

2. Beragama

Beragama berarti menganut (memeluk) agama. Contoh: Saya beragama Islam dan dia beragama Kristen. Beragama berarti

beribadat, taat kepada agama, baik hidupnya (menurut agama). Contoh: Ia datang dari keluarga yang beragama. Beragama berarti sangat memuja-muja, gemar sekali pada mementingkan (Kata percakapan). Contoh: Mereka beragama pada harta benda.

Beragama itu menebar damai, menebar kasih sayang, kapanpun dimanapun dan kepada siapapun. Beragama itu bukan untuk menyeragamkan keberagaman, tetapi untuk menyikapi keberagaman dengan penuh kearifan. Agama hadir ditengah-tengah kita agar harkat, derajat dan martabat kemanusiaan kita senantiasa terjamin dan terlindungi.

Oleh karenanya jangan gunakan agama sebagai alat untuk menegasi dan saling merendahkan dan meniadakan satu dengan yang lain. Oleh karenanya, mari senantiasa menebarkan kedamaian dengan siapapun, dimanapun dan kapanpun. Beragama itu menjaga, menjaga hati, menjaga perilaku diri, menjaga seisi negeri dan menjaga jagat raya ini.

Jadi Moderasi beragama adalah cara pandang kita dalam beragama secara moderat, yakni memahami dan mengamalkan ajaran agama dengan tidak ekstrem, baik ekstrem kanan maupun ekstrem kiri. Ekstremisme, radikalisme, ujaran kebencian (hate speech), hingga retaknya hubungan antarumat beragama, merupakan problem yang dihadapi oleh bangsa Indonesia saat ini.

3. Perguruan Tinggi

Seperti yang termaktub dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, perguruan tinggi adalah satuan pendidikan penyelenggara

pendidikan tinggi. Peserta didiknya disebut mahasiswa, sedangkan tenaga pendidiknya disebut dosen.

F. Kajian Terdahulu yang Relevan

Kajian tentang moderasi beragama sudah pernah dilakukan diantaranya sebagai berikut:

1. Tulisan yang di tuliskan oleh Samsul AR dengan judul “Peran Guru Agama Dalam Menanamkan Moderasi Beragama” hasil tulisan ini di tuangkan dalam jurnal Al-Irfan, Volume 3, Nomor 1, 2020. Dalam penelitian ini menyatakan peran guru Agama Islam dalam menyampaikan paham sifat *tawashut* kepada siswa juga perlu disosialisasikan dan di praktekkan. Dalam memberikan bahan ajar pendidikan Agama Islam perlu penekanan mengenai kasih sayang, saling menghormati dan menghargai, juga berbuat baik, dan sikap saling tolong menolong.
2. Penelitian yang ditulis Yedi Purwanto dkk, dengan judul “Internalisasi Nilai Moderasi Melalui Pendidikan Agama Islam Di Perguruan Tinggi Umum” yang di sampaikan melalui jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan, 2019. Temuannya langkah-langkah dalam penerapan moderasi beragama melalui mata kuliah PAI di UPI Bandung di sesuaikan dengan potensi mahasiswa, dosen pengampu mata kuliah dan dukungan dari lingkungan kampus UPI.

3. Hasil penelitian dalam jurnal Dakwah dan Sosial Keagamaan tahun 2021 yang di tulis oleh Rifqi Muhammad “Internalisasi Moderasi Beragama Dalam Standar Kompetensi Kemandirian Peserta Didik”, menyatakan bahwa internalisasi dimensi moderasi beragama dalam standar kompetensi kemandirian peserta didik yaitu: dengan menjadikan moderasi beragama sebagai aspek perkembangan landasan hidup moderasi beragama; 1) Mengkaji lebih dalam tentang makna komitmen beragama, sikap toleransi, sikap anti kekerasan dan sikap kearifan lokal 2) Menghayati nilai-nilai Komitmen Kebangsaan, Toleransi, Anti-kekerasan, dan Akomodatif terhadap kebudayaan lokal. 3) Ikhlas melaksanakan Komitmen Kebangsaan, Toleransi, Anti-kekerasan, dan Akomodatif terhadap kebudayaan lokal.

Dari pantauan penulis, hasil penulisan di atas belum menyentuh bagaimana mengembangkan moderasi beragama dalam perguruan tinggi, yang dimana latar belakang mahasiswa yang berbeda suku dan budaya atau kearifan lokal yang juga berbeda. Oleh sebab itu penelitian ini akan menjawab kekosongan tersebut. Namun demikian penelitian di atas juga dapat menjadikan referensi dalam melakukan penelitian ini.

BAB II

KONSEP ATAU TEORI YANG RELEVAN

A. Konsep Moderasi

Moderasi berasal dari bahasa latin *moderatio* yang berarti sedang (tidak lebih dan tidak kurang).¹⁹ Menurut Ibnu Faris yang di maksud dengan moderasi atau *washathiyah* adalah sesuatu yang menunukkan di tengah atau berkeadilan.²⁰ Moderasi beragama adalah adil dan berimbang dalam memandang dan menyikapi, serta melakukan semua nilai-nilai yang berpasangan.²¹

Fenomena munculnya paham radikalisme dalam beragama menjadi tantangan bagi ulama dan dunia Islam. Profesor Huzaimah menjelaskan bahwa Majelis Ulama Indonesia (MUI) menegaskan kembali bahwa Islam di Indonesia adalah wasathiyah atau moderasi beragama sebagai *rahmatan lil'alam*. Keberagaman dalam praktik tumbuh dan berkembang seiring dengan terjadinya dinamika masyarakat.²² Menurut Zulkifli dan Akhmadi, dinamika masyarakat dan kearifan lokal banyak memiliki konsep tentang memaknai dan mempraktekkan kehidupan yang beragam

Menurut Tholhatul Choir, menyatakan bahwa modernisasi adalah sifat dan perilaku yang tidak ekstrem, penuh kelembutan dan keadilan. Seorang yang moderat yaitu orang yang menjahui perbutan-

¹⁹ Kementerian Agama RI. 2019. *Moderasi Beragama*. Cetakan Pe. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.

²⁰ Ahmad bin Faris, *Mu'jam Maqayis al-Lughah*, (Beirut: Dar al- Fikr, 1979).

²¹ Kementerian Agama RI. 2019. *Moderasi Beragama*. Cetakan Pe. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.

²² Ngainun Naim. 2021. *Konsep Moderasi Beragama*, (Jakarta: Pustaka Utama), hlm. 83

perbuatan dan ungkapan yang ekstrem.²³ Jika kita telaah lebih jauh wujud dari moderat dapat dikelompokkan dalam empat bagian. Pertama, moderat dalam aqidah, kedua, moderat dalam ibadah, ketiga moderat dalam budi pelerti, keempat, moderat dalam pembentukan syariat.²⁴

Menurut Sumarto dan Emmi Kholilah Harahap bahwa moderasi beragama penting di dalam sebuah negara yang majemuk dan homogen, seperti negara Indonesia yang penuh dengan keberagaman, hal ini juga yang sangat mudah terjadi pergesekan antar warga terutama antar pemeluk agama.²⁵ Oleh sebab itu sangat penting memberikan pemahaman tentang nilai-nilai moderasi beragama agar tidak muncul egoisme dan intoleran, dengan demikian akan membuat kedamaian dan ketentraman. Dalam moderasi beragama menurut Quraish Shihab dalam Nur dan Mukhlis terdapat pilar penting yaitu, pilar keadilan, pilar keseimbangan, dan pilar toleransi.²⁶

Nilai-nilai Islam yang telah menjadi “sistem nilai” dalam masyarakat berlangsung sejak lama, bahkan sebelum Islam masuk ke Indonesia. Pancasila sebagai landasan filosofi bernegara harus dapat diterapkan di tengah masyarakat yang majemuk. Ajaran Islam memberi nilai pada isi Pancasila, karena Islam telah menjadi bagian integral dari bangsa Indonesia. Profesor Huzaimah Y Tanggo

²³ Tholhatul Choir, Anwar Fanani, 2009, *“Islam dalam Berbagai Pembacaan Kontemporer”* Yogyakarta: Pustaka Pelajar

²⁴ Abu Yasid, 2010, *Membangun Islam Tengah*, Yogyakarta: Pustaka Pesantren

²⁵ Sumarto & Emmi Kholilah Harahap. 2019. *Mengembangkan Moderasi Pendidikan Islam Melalui Peran Pengelolaan Pondok Pesantren* Jurnal Ri'ayah: Jurnal Sosial dan Keagamaan Pascasarjana IAIN Metro Vol. 4 No. 1

²⁶ Nur A dan Mukhlis, 2016, *“Konsep Washathiyah dalam Al-Qur'an”* Jurnal An-Nur Vol. 8 No. 2

dalam mengidentifikasi beberapa faktor yang menyebabkan praktek Islam washthiyah mendapat hambatan yaitu: pertama, adanya praktek al-Ghuluw, yaitu berlebih-lebihan dalam tekstualisme dan rasionalisme terhadap ajaran agama. Tekstualisme dalam memaknai ajaran agama Islam sehingga menjadi stagnan, phobia kemajuan serta ketinggalan dalam derap zaman. Faham seperti inilah yang telah dipolitisasi, dikapitalisasi dan dideologisasi yang bukan hanya oleh oknum umat Islam tetapi juga oknum lainnya yang menjadikan aksi ekstrimisme dan terorisme.

Faktor kedua menurut Huzaimah dalam adalah belum optimalnya integrasi persaudaraan yang terdiri dari persaudaraan Islam (Ukhuwah Islamiyah), Persaudaran sebangsa (negara) atau ukhuwah Wathaniah dan persaudaraan sesama umat manusia (ukhuwah insaniyah). Faktor ketiga ketegangan antar pemeluk agama dan masyarakat adat. Ke-empat adalah paham sekularisme yang memisahkan urusan agama dan kehidupan. Faktor lainnya adalah ekstrimisme, terorisme, sinkritisme, gerakan dakwah yang bercerai-berai, disorientasi makna toleransi, dan anomaly otoritas keulamaan.

Argumen bahwa Islam adalah agama yang moderat dapat dilihat pada perkembangan hukum Islam. Menurut Said Husein Al-Munawar dalam bahwa perkembangan hukum Islam dari masa ke masa, yang menunjukkan perubahannya yang tidak kaku dari waktu ke waktu, dan sebagai bukti terjadinya perbedaan pendapat para ulama'. Secara garis besar, proses perkembangan hukum Islam dapat dibagi ke dalam 4 periode, yaitu: Periode Nabi, Periode sahabat, Periode ijtihad dan kemajuan, Periode taklid dan kemunduran. Pada

periode pertama, semasa Nabi Muhammad SAW masih hidup, beliau adalah sumber hukum dari 2 sumber yaitu al-Quran dan sunah Nabi. Masa sesudah wafatnya nabi, khulafaurrasyidin berperan penting dalam menyelesaikan masalah khilafiyah. (Ismail et al., 2021).

Yusuf Al Qardhawi seorang ulama yang terus melakukan pergerakan dalam menerapkan *al-wasathaniyah school of thought*, pergerakan ini sesungguhnya sudah pernah dilakukan oleh Jamaluddin al-Afghani, Muhammad Abdh dan juga Rasyid Ridha. Tujuan dari pergerakan ini adalah pembebasan umat dari belenggu, yang dimana akan mewujudkan keadilan dan moderat.²⁷ Oleh sebab itu, Yusuf Al-Qaradhawi merumuskan konsep moderasi menurut virsi beliau, diantaranya:

1. Komitmen pada nilai moralitas akhlak

Mempunyai nilai akhlak yang mulia kejujuran, amanah, kesepakatan, bersikap rendah hati dan malu, begritu juga pada hal dengan moralitas sosial seperti keadilan, kebijakan, berasosiasi dengan kelompok masyarakat.

2. Kerjasama antara dua hal yang bersebrangan

Posisi moderat yang memperlihatkan dapat mengambil manfaat dari kelebihan dan menjahui kekurangan dari dua sisi aspek yang konfrontatif tersebut. Sehingga tidak boleh memihak pada satu sisi dan menjahui sisi yang lain sehingga akan bersikap ekstrim.

²⁷ Ahmad Dumyathi Bashori, 2013, "*Konsep Moderat Yusuf Qaradhawi: Tolak Ukur Moderasi dan Pemahaman Terhadap Nash*", Jurnal Penelitian dan Kajian Keagamaan, vol 36. No. 01

3. Adanya perlindungan kepada hak-hak agama minoritas
Kewajiban mereka sama dengan apa yang dilakukan oleh orang lain, namun dalam hal agama ibadah harusnya adanya pemisahan tidak bercampur. Negara tidak diperkenankan untuk mempersempit ruang gerak aktifitas keagamaan minoritas seperti larangan makan babi dan minuman keras.
4. Adanya nilai-nilai humanis dan sosial
Nilai-nilai humanis dan sosial sesungguhnya merupakan khazanah otentik Islam. Perkembangan modern lebih mengidentifikasi hal tersebut sebagai nilai barat. Ia menjadi nilai yang paralel dengan konsep keadilan di tengah masyarakat dan pemerintah, kebebasan, kemuliaan dan hak asasi manusia.
5. Persatuan dan royalitas
Semua komponen umat harus bisa berkerja sama dalam hal yang disepakati dan bertoleransi dalam perkara yang sudah disepakati semua orang.
6. Meyakini pluralitas.

Keimanan akan pluralitas religi, pluralitas tradisional, pluralitas bahasa, pluralitas intelektualitas, pluralitas politis, pentingnya konsistensi antar berbagai peradapan.²⁸

B. Internalisasi Moderasi Beragama

Internalisasi dalam kamus psikologi diartikan sebagai

²⁸ Ahmad Domyathi Bashori, "Konsep Moderat Yusuf Qardhawi : Tolak Ukur Moderasi dan Pemahaman Terhadap Nash", *Jurnal Penelitian dan Kajian Keagamaan*, vol .36, No.01 (Agustus 2013), hlm. 3-10.

penggabungan atau penyatuan sikap, standar tingkah laku, di dalam kepribadian.²⁹ Internalisasi dalam kamus psikologi Cambridge diartikan dalam dua pengertian pertama, proses pengambilan ide, pola perilaku, keyakinan, dan sikap orang lain dan menjadikannya bagian dari diri; Kedua dalam teori hubungan-objek, proses memasukkan hubungan objek ke dalam pikiran yang mereproduksi hubungan eksternal sebagai proses internal pikiran.³⁰

Moderasi beragama dalam bahasa Arab disebut dengan *al-Wasathiyah adDiniyyah*, dalam bahasa Inggris disebut sebagai *Religious Moderation*. Menurut Qustulani moderasi beragama adalah sebuah pandangan atau sikap yang selalu berusaha mengambil posisi tengah dari dua sikap yang bersebrangan dan berlebihan sehingga salah satu dari kedua sikap yang dimaksud tidak mendominasi dalam pikiran dan sikap seseorang Qustulani, Irfani, Fariduddin, dan Suhendra, Definisi ini senada dengan definisi yang tertuang dalam buku Moderasi Beragama yaitu paradigma atau cara pandang, sikap, dan perilaku selalu mengambil posisi ditengah-tengah, selalu bertindak adil, dan tidak ekstrem dalam beragama.³¹

Internalisasi moderasi beragama dari paparan definisi di atas dapat disimpulkan sebagai penggabungan atau penyatuan atau proses pengambilan cara pandang, sikap, dan perilaku selalu mengambil posisi ditengah-tengah, selalu bertindak adil, dan tidak ekstrem dalam beragama. adapun Indikator moderasi beragama

²⁹ JP Chaplin. 2005. *Kamus Lengkap Psikologi*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada).

³⁰ Cambridge University Press. 2009. *The Cambridge Dictionary Of Psychology*. Cambridge University Press.

³¹ Kementerian Agama RI. 2019. *Moderasi Beragama*. Cetakan Pe. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.

terdiri dari empat poin, yaitu: a) Komitmen kebangsaan, b) toleransi, c) anti-kekerasan, dan d) akomodatif terhadap kebudayaan lokal. Penjelasan rinci terkait indikator moderasi beragama menurut Kementerian Agama RI sebagai berikut: Indikator *pertama* yaitu komitmen kebangsaan bertujuan untuk melihat sejauh mana cara pandang, sikap, dan praktik beragama seseorang berdampak pada kesetiaan terhadap konsensus dasar kebangsaan, terutama terkait dengan penerimaan Pancasila sebagai ideologi negara.

Indikator *kedua* yaitu toleransi merupakan sikap untuk memberi ruang dan tidak mengganggu hak orang lain untuk berkeyakinan, mengekspresikan keyakinannya, dan menyampaikan pendapat, meskipun hal tersebut berbeda dengan apa yang kita yakini. Dengan demikian, toleransi mengacu pada sikap terbuka, lapang dada, sukarela, dan lembut dalam menerima perbedaan. Toleransi selalu disertai dengan sikap hormat, menerima orang yang berbeda sebagai bagian dari diri kita, dan berpikir positif. Melalui relasi antaragama, kita dapat melihat sikap pada pemeluk agama lain, kesediaan berdialog, bekerja sama, pendirian tempat ibadah, serta pengalaman berinteraksi dengan pemeluk agama lain. Sedangkan toleransi intraagama dapat digunakan untuk menyikapi sektesekte minoritas yang dianggap menyimpang dari arus besar agama tersebut.

Indikator *ketiga* yaitu anti-kekerasan (radikal). Radikalisme atau kekerasan dalam konteks moderasi beragama dipahami sebagai suatu ide dan paham yang ingin melakukan perubahan pada sistem sosial dan politik dengan menggunakan cara-cara kekerasan/ekstrem

atas nama agama, baik kekerasan verbal, fisik dan pikiran. Sehingga anti-kekerasan adalah ide atau gagasan yang anti untuk melakukan perubahan pada sistem sosial dan politik dengan menggunakan cara-cara kekerasan atas nama agama, baik kekerasan dalam bentuk verbal, fisik dan pikiran. Indikator *keempat* yaitu praktik dan perilaku beragama yang akomodatif terhadap budaya lokal dapat digunakan untuk melihat sejauh mana kesediaan untuk menerima praktik amaliah keagamaan yang mengakomodasi kebudayaan lokal dan tradisi.³²

C. Perkembangan Moderasi Beragama Di Indonesia

Moderasi sudah lama dikenal sebagai prinsip hidup dalam sejarah umat manusia. Dalam mitologi Yunani kuno, prinsip moderasi sudah dikenal dan dipahatkan pada inskripsi patung Apollo di Delphi dengan tulisan Medan Agan, yang berarti 'tidak berlebihan'. Prinsip moderasi saat itu sudah dipahami sebagai nilai untuk melakukan segala sesuatu secara proporsional, tidak berlebihan. Seorang yang moderat dalam hal makanan, misalnya, akan menyantap segala jenis makanan, tapi membatasi porsi agar tidak menimbulkan penyakit.

Moderasi juga dikenal dalam tradisi berbagai agama. Jika dalam Islam ada konsep *wasathiyah*, dalam tradisi Kristen ada konsep *golden mean*. Dalam tradisi agama Budha ada Majjhima Patipada. Dalam tradisi agama Hindu ada Madyhamika. Dalam konghucu juga ada

³² Kementerian Agama RI. 2019. *Moderasi Beragama*. Cetakan Pe. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.

konsep Zhong Yong. Begitulah, dalam tradisi semua agama, selalu ada ajaran 'jalan tengah'.³³

Islam Modernis atau Islam Moderat muncul di Indonesia seiring dengan munculnya gelombang pembaruan pemikiran Islam di Timur Tengah pada awal abad ke-19 Masehi. Organisasi yang paling menjadi icon bagi gerakan pemikiran Islam ini adalah Muhammadiyah, yang merupakan salah satu dari ormas Islam yang menerima dan mengembangkan ide-ide pembaruan tersebut. Gerakan pembaruan pemikiran ini berangkat dari bagaimana memposisikan diri dalam merespons problem modernitas.³⁴

Sedangkan neo-Modernisme adalah sebuah gerakan pemikiran Islam progresif yang muncul dari modernisme Islam namun mencakup, juga aspek-aspek tradisionalisme Islam. Karenanya, gerakan ini memiliki empat ciri pokok, yaitu: pertama, penafsiran Al-Qurān yang sistematis dan komprehensif; kedua, penggunaan metode hermetika dan kritik historis; ketiga, melakukan pembedaan secara jelas antara normativitas Islam dan Historisitas Islam; dan, keempat, penggabungan unsurunsur tradisinalisme dan modernisme Islam.³⁵

Perkembangan yang lebih semarak pada tataran keagamaan dan budaya tidak terlepas dari usaha cendekiawan muda dalam

³³ Kementerian Agama RI. 2019. *Moderasi Beragama*. Cetakan Pe. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.

³⁴ Syarif Hidayatullah, 2014. *Islam "ISME-ISME" Aliran dan paham Islam di Indonesia*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar), hlm. 10

³⁵ Syarif Hidayatullah, 2014. *Islam "ISME-ISME" Aliran dan paham Islam di Indonesia....*, hlm. 11

merumuskan teologi keIslaman yang sesuai dengan realitas sosial, politik dan budaya. Gagasan pembaruan pemikiran Islam yang dipelopori kaum muda sedikitnya disemangati satu hal mendasar, yakni tidak memadainya respon umat Islam, terutama mereka yang masih terbawa romantisme partai Islam pada 1950-an, terhadap kebijakan politik Orba.³⁶

Mulai periode tahun 1970-an muncul suara-suara yang menyerukan arti penting 'Pembaruan Pemikiran Islam'. Gerakan Intelektual ini dimotori oleh orang-orang yang memiliki latar belakang tradisionalis, namun menaruh perhatian pada gagasan-gagasan modernisme yang berasal dari Muhammad Abduh dan para pengikutnya. Oleh karena itu, neo-Modernisme dapat dipandang sebagai perkembangan kemudian Modernisme Islam yang bergerak lebih jauh dengan mengawinkan semangat modernisme awal, kesarjanaan tradisional dan klasik serta metode-metode analitik modern (Barat). Istilah neo-Modernis pun mulai merebak sebagai hasil refleksi untuk mendudukan gerakan pembaruan ini ke dalam bingkai yang lebih global.³⁷

Saat ini umat Islam menghadapi tantangan internal maupun eksternal. Secara internal, umat Islam masih berada dalam keterbelakangan pendidikan, ekonomi, dan politik. Sementara pada saat yang sama, secara eksternal, banyak tuduhan yang dialamatkan

³⁶ Syarif Hidayatullah, 2014. *Islam "ISME-ISME" Aliran dan paham Islam di Indonesia....*, hlm. 4

³⁷ Syarif Hidayatullah, 2014. *Islam "ISME-ISME" Aliran dan paham Islam di Indonesia....*, hlm. 5

kepada Islam, mulai dari tuduhan terorisme, anti-kemajuan, memusuhi wanita, dan sebagainya.³⁸

Dari faktor internal, yang dihadapi umat Islam saat ini selain keterbelakangan dalam berbagai sisi, umat Islam juga terkotak menjadi beberapa golongan yang berbeda dalam pemahaman keagamaan; pertama, kecenderungan sebagai kalangan umat Islam yang bersikap ekstrem dan ketat dalam memahami agama (Islam) serta hukum-hukumnya dan mencoba memaksakan cara tersebut di tengah masyarakat muslim, bahkan dalam beberapa hal dengan menggunakan kekerasan; kedua, kecenderungan lain yang juga ekstrem dengan bersikaplonggar dalam beragamaan tunduk pada perilaku serta pemikiran negatif yang berasal dari budaya dan peradaban lain. Hal itu disebabkan sebagian umat Islam yang keliru memahami beberapa aspek ajaran Islam, yang akibatnya melahirkan tindakan-tindakan bertentangan dengan Islam.³⁹

Moderasi beragama menjadi sangat mendesak dalam masyarakat yang sangat plural seperti Indonesia. Terutama ketika masyarakat seolah terbelah sebagai imbas segregasi politik. Moderasi agama lantang disuarakan oleh pemerintah yakni Kementerian Agama. Suasana maraknya intoleran pada bangsa ini, pemerintah memandang perlu adanya pandangan moderasi agama. Bahkan Kementerian Agama mengintrusikan kepada seluruh para Rektor

³⁸ Iffati Zamimah, *Moderastime Islam dalam Konteks Keindonesiaan*, Vol. 1 No. 1, Juli 2018, hlm.75

³⁹ Iffati Zamimah, *Moderastime Islam dalam Konteks Keindonesiaan...*, hlm.76

Perguruan Tinggi keagamaan Islam Negeri (PTKIN) untuk menulis narasi ataupun jurnal tentang moderasi Islam.

Sebagaimana yang kita ketahui bersama bahwa Indonesia adalah negara yang memiliki tingkat kemajemukan yang sangat tinggi. Tidak hanya suku dan ras, melainkan agama, budaya dan aliran kepercayaan lahir di Indonesia. Sebagai sebuah negara yang memiliki heterogenitas yang tinggi, menjadi sebuah keniscayaan bagi Indonesia bahwa moderasi menjadi satu pondasi dasar untuk terciptanya harmonisasi antara satu sama lain.

Diskursus tentang moderasi Beragama menjadi sebuah wacana yang sangat menarik, terutama setelah bermunculannya aliran-aliran radikal baik dalam konteks global maupun regional. Dimulai dari peristiwa serangan 11 September 2001 terhadap gedung World Trade Centre (WTC) dan Pentagon kemudian diikuti dengan serangan-serangan yang terjadi di dalam negeri seperti bom Bali (12 Oktober 2002), bom JW Marriot (5 Agustus 2003), bom kedubes Australia (9 September 2004), bom Surabaya (13-14 Mei 2018) dan lain sebagainya. Aksi teror tersebut nyaris selalu menjatuhkan korban baik pelaku maupun masyarakat yang tidak berdosa.⁴⁰

Kemudian dikalangan Nahdliyin misalnya, terdapat banyak tokoh, pemikir, dan atau ulama yang dikenal memiliki karakter pemikiran moderat. Para tokoh moderat ini kebanyakan mengisi jajaran struktur kepengurusan di tingkat pusat atau Pengurus Besar

⁴⁰ Ali Rusdi Bedong, 2020. *Mainstreaming Moderasi Beragama dalam Dinamika Kebangsaan*, (Sulawesi : IAIN Prepare Nusantara Press), hlm. 30

(PB), baik di jajaran Majelis Syuro atau Dewan Tahfidz. Di antara nama-nama kiai NU yang bisa disebut sebagai tokoh moderat adalah KH. Sahal Mahfudz, KH. Hasyim Muzadi, KH. Salahuddin Wahid, KH. Said Aqil Sirodj, KH. Masdar Farid Mas'udi, dan masih banyak lagi yang lain. Sementara itu, di kalangan Muhammadiyah, terdapat nama-nama seperti KH. Ahmad Dahlan, Hamka, Buya Syafi'i Ma'arif, Amin Ra'is, Din Syamsuddin, dan seterusnya, yang dikenal luas karena arus pemikiran moderatnya.⁴¹

Lahirnya banyak tokoh yang memperjuangkan Islam Moderat, maka masyarakat lebih bisa menerimanya, sehingga dua golongan NU dan Muhammadiyah menjadi yang terbesar di tanah air ini. Kondisi ini cenderung menjadikan negeri ini lebih sejuk dalam setiap dakwahnya, hidup toleran, cinta damai. Oleh karena itu, Indonesia saat ini lebih ramai dengan berbagai majlis. Taklim yang memiliki corak berbeda dengan negara lain bahkan dikalim sebagai corak Islam dunia yang sebenarnya.⁴²

Islam bukanlah kekuatan yang bersifat monolitik. Keragaman dan pluralitas dalam umat justru menjadi karakteristik utama dari Islam di Indonesia. Kendati ada keragaman, deskripsi umum terhadap Islam di Indonesia bisa disederhanakan kepada karakteristik adanya dua aliran besar (school of thought), yakni Islam modernis, dengan representasi utama pada Muhammadiyah (berdiri pada 1912)

⁴¹ Zainuddin Muhammad dan In'am Esha, 2016. *Islam Moderat (Konsepsi, Interpretasi, dan Aksi)*, (Malang: Uin Maliki Press Februari), hlm. 69

⁴² Zainuddin Muhammad dan In'am Esha, 2016. *Islam Moderat (Konsepsi, Interpretasi, dan Aksi)*, (Malang: Uin Maliki Press Februari), hlm. 69

dan Islam tradisional, dengan representasi utama adalah NU, yang berdiri pada 1926.⁴³

Penggambaran Islam di Indonesia ke dalam kategori modernis dan tradisional ini telah menjadi kebiasaan baik di kalangan pengamat maupun umat Islam itu sendiri. Namun, sejak berakhirnya era Orde Baru dengan memasuki era Reformasi pada 1998 maka penggambaran ke dalam dua kategori semacam ini tidak lagi mencerminkan realitas sebenarnya yang semakin kompleks. Dicabutnya tekanan dan pembatasan politik oleh negara telah membuka ruang bagi proses manifestasi berbagai ragam gerakan dan pemikiran dalam komunitas Islam di Indonesia.⁴⁴

Pasca rezim Orba tumbang terjadi perkembangan dan perubahan secara dinamis dan ekspresif di tengah umat Islam, ditandai dengan beberapa hal, seperti: pertama, lahirnya sejumlah partai politik yang secara formal mengusung ideologi dan cita-cita Islam, yang sebelumnya dilarang secara tegas oleh rezim Orba. Fenomena ini mengindikasikan bangkitnya kembali kekuatan-kekuatan Islam politik di Indonesia. Kedua, tampilnya berbagai gerakan-gerakan yang selama masa Orba kurang dikenal oleh masyarakat, dan, ketiga, kelahiran organisasi-organisasi Islam baru. Ciri dan lingkup kegiatan organisasi-organisasi Islam yang baru ini sangat beragam dan luas, Akibatnya, wajah Islam di Indonesia

⁴³ Syarif Hidayatullah, 2014. *Islam "ISME-ISME" Aliran dan paham Islam di Indonesia....*, hlm. 25

⁴⁴ Syarif Hidayatullah, 2014. *Islam "ISME-ISME" Aliran dan paham Islam di Indonesia....*, hlm. 26

menjadi semakin beragam dan kompleks, sehingga penggambaran yang hanya menekankan pada eksistensi, aktivitas, dan pemikiran Islam mainstream, modernis dan tradisional, tidak lagi memberikan pemahaman yang menyentuh dan utuh terhadap Islam di Indonesia.⁴⁵

Ketua umum PP muhammadiyah Prof. Dr. Din Syamsuddin pada tahun 2018 mengumpulkan ulama dan cendekiawan muslim dunia dalam konsultasi Tingkat Tinggi (KTT) di Bogor, dan dia menyebut bahwa tujuan dari pertemuan tersebut merupakan upaya mempromosikan pengalaman ketua Umum Pengurus Besar Nahdatul Ulama (PBNU) Prof. Dr. Said Aqil Siradj yang menjadi salah satu pembicara dalam pertemuan tersebut menyampaikan bahwa NU sebagai salah satu organisasi Islam di Indonesia mengusung Islam dapat menekankan Islam *wasatīyyah*, yang membangun kesejahteraan di dunia dan tidak meninggalkan keimanan dengan Tuhan, jadi *wasathiyah* menurutnya adalah Iman dan bekerja, Iman dan beramal.⁴⁶

Moderatisme Islam yang ditampilkan dua organisasi ini setidaknya bisa dilihat dari paham keagamaan yang dianut Muhammadiyah dan NU, Di bidang theologi, dua organisasi ini mengklaim sebagai penganut ahlussunah wal jama'ah (aswaja), Dalam kajian aliran ilmu kalam (teologi), aswaja dikenal sebagai paham yang terdiri di antara dua ekstremitas paham Muktazilah dan Khawarij, antara Qadariyah dan Jabbariyah. Kelompok Muktazilah

⁴⁵ Syarif Hidayatullah, 2014. *Islam "ISME-ISME" Aliran dan paham Islam di Indonesia....*, hlm. 27

⁴⁶ Zainun Wafiqatun Niam, 2019. *Konsep Islam Wasatīyyah Sebagai Wujud Islam Rahmatan lil 'alamin: Peran Nu dan Muhammadiyah dalam Mewujudkan Islam Damai di Indonesia*, (Yogyakarta: PALITA, Journal of Social-Religion Research), hlm. 93

dan Qadariyah memiliki karakteristik rasionalisliberal, sedangkan kelompok Khawarij dan jabbariyah mempunyai kekhasan sebagai kelompok tradisionalis-literalis, Sementara itu, dalam bidang fiqih, jika NU lebih memilih mazhab Syafi'i sebagai kiblat rujukan doktrin keagamaannya, maka Muhammadiyah lebih memilih untuk tidak memihak kepada salah satu mazhab fiqh yang ada. Sikap ini bukan berarti menunjukkan Muhammadiyah sebagai gerakan anti mazhab, tetapi sebagai penegasan untuk mendapatkan referensi yang lebih luas dan sejati, langsung dari sumbernya yaitu Al-Qurān dan al-Sunnah al-maqbulah. Keputusan untuk tidak bermazhab juga didorong oleh idealisasi generasi awal Islam sebagai generasi terbaik yang tidak terkotak-kotak oleh perbedaan-perbedaan mazhab.⁴⁷

D. Prinsip-Prinsip Moderasi Beragama Dalam Al-Quran.

Dalam pandangan Islam, moderasi tidak dapat tergambar wujudnya kecuali setelah terhimpun dalam satu kesatuan unsur pokok, yaitu : kejujuran, keterbukaan, kasih sayang dan keluwesan. Maka tidak heran jika dalam organisasi Rabitah Alam Islami (Liga Muslim Dunia) pada saat menyelenggarakan konferensi internasional di Mekah yang dihadiri oleh 500 cendekiawan muslim dari 66 negara menjadikan prinsip-prinsip di atas sebagai tema dalam acara tersebut. Allah berfirman tentang kejujuran terhadap semua manusia.

⁴⁷ Zainun Wafiqatun Niam, 2019. *Konsep Islam Wasatīyah Sebagai Wujud Islam Rahmatan lil 'alamin: Peran Nu dan Muhammadiyah dalam Mewujudkan Islam Damai di Indonesia...*, hlm. 97

لَقَدْ صَدَقَ اللَّهُ رَسُولَهُ الرُّءْيَا بِالْحَقِّ لَتَدْخُلَنَّ الْمَسْجِدَ الْحَرَامَ إِنْ شَاءَ اللَّهُ آمِنِينَ^{لَا}

مُحَلِّقِينَ رُءُوسَكُمْ وَمُقَصِّرِينَ^{لَا} لَا تَخَافُونَ^{قُلْ} فَعَلِمَ مَا لَمْ تَعْلَمُوا فَجَعَلَ مِنْ دُونِ ذَلِكَ

فَتْحًا قَرِيبًا

Artinya: "Sungguh, Allah benar-benar akan membuktikan kepada Rasul-Nya tentang kebenaran mimpinya dengan sebenar-benarnya, (yaitu) bahwa kamu pasti akan memasuki Masjidilharam, jika Allah menghendaki, dalam keadaan aman, dengan mencukur rambut kepala, dan memendekkannya, sedang kamu tidak merasa takut. Allah mengetahui apa yang tidak kamu ketahui dan sebelum itu Dia telah memberikan kemenangan yang dekat." (QS. Al-Fath: 27)

Yang dimaksud dengan mencukur rambut kepala adalah tahalul setelah umrah. Selang beberapa lama sebelum terjadi Perjanjian Hudaibiah, Nabi Muhammad saw. bermimpi bahwa beliau bersama para sahabatnya memasuki kota Makkah dan Masjidilharam. Sebagian mereka menggunduli rambut dan yang lain memendekkannya. Nabi mengatakan bahwa mimpi beliau itu akan terjadi. Kemudian, berita ini tersiar di kalangan kaum muslim, orang-orang munafik, serta orang-orang Yahudi dan Nasrani. Setelah Perjanjian Hudaibiah tercapai dan kaum muslim gagal memasuki Makkah, orang-orang munafik memperolok-olokkan Nabi dan menyatakan bahwa mimpi beliau adalah bohong belaka. Maka, turunlah ayat ini yang menyatakan bahwa mimpi Nabi itu pasti akan

menjadi kenyataan pada tahun yang akan datang. Sekiranya pada tahun terjadinya Perjanjian Hudaibiah itu kaum muslim memasuki kota Makkah, dikhawatirkan jiwa orang-orang Makkah yang menyembunyikan imannya akan terancam.

Rasul pernah bermimpi memasuki kota Mekah dan mengerjakan thawah di Baitullah. Kemudian beliau menceritakan mimpi ini kepada para Sahabatnya. Ketika itu Rasul berada di Madinah. Ketika mereka melakukan perjalanan pada tahun terjadinya perjanjian Hudaibiyah, tidak ada satu kelompok pun dari mereka yang meragukan bahwa mimpi tersebut akan terjadi pada tahun ini. Maka ketika telah terjadi apa yang terjadi dari perjanjian damai itu dan mereka kembali ke Madinah tahun itu juga. Bahwa mereka akan kembali datang tahun depan, maka terbesit dalam hati sebaian Sahabat. Umar bin Khatab menanyakan hal tersebut, “Bukankah Engkau pernah memberitahu kami bahwa kita akan datang ke Baitullah dan melaksanakan tawaf di sana?” Beliau menjawab: “Benar, namun apakah aku memberitahukan kepadamu bahwa kita akan datang ke sana dan tawaf di sana pada tahun ini?”. “Tidak”, jawab Umar. Maka Rasulullah bersabda: “Sesungguhnya engkau akan datang dan melakukan tawaf di sana”.⁴⁸ Al-Qurān juga menegaskan perihal keterbukaan dalam berfikir:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ

⁴⁸ Abdurrahman bin Iskhak. 2017. *Tafsir Ibnu Katsir*, Terj. Abd. Ghoffar, (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafii), hlm. 86

أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ اتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya: *“Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Mahateliti.”* (QS. Al-Hujurat: 13).

Ayat 13 menjelaskan tiga hal: persamaan, saling mengenal antar komunitas masyarakat, dan tolak ukur kemuliaan seseorang berdasarkan ketakwaan dan amal saleh. Manusia sama seperti gigi sisir dalam asal-usul mereka. Sebab mereka berasal dari bapak dan ibu yang satu. Juga dalam hak dan kewajiban hukum. Allah swt menerangkan bahwa Dia menciptakan makhluk dari sepasang laki-laki dan perempuan, seandainya Dia berkehendak, Dia kuasa menciptakan mereka tanpa dari sepasang laki-laki dan perempuan. Adapun mengenai masalah saling mengenal, Allah swt menciptakan makhluk bernasab dan bermusyawah, bersuku-suku, dan berbangsa-bangsa, dengan tujuan supaya saling mengenali, menjalin hubungan dan bekerja sama. Adapun ketakwaan itu adalah tolak ukur keutamaan yang membedakan di antara manusia. Orang yang paling mulia di sisiNya baik dunia maupun di akhirat, yaitu orang yang paling bertakwa dan saleh baik bagi diri sendiri maupun masyarakat umum.⁴⁹

⁴⁹ Wahbah az-Zuhaili, 2012. *At-Tafsir Al-Wasith*, Terj.Muhtadi, (Jakarta,

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Adapun pada penelitian ini melakukan jenis penelitian kualitatif, yaitu metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, dan yang menjadi instrumen kunci adalah peneliti itu sendiri. Menurut Bungin ada dua model dalam melakukan penelitian kualitatif, yakni teknik menganalisa data, yaitu: analisis verifikatif kualitatif dan analisis deskriptif kualitatif. Kajian peneliti ini menggunakan model analisis deskriptif kualitatif. Hal ini dikarenakan kondisi objek penelitian merupakan kondisi yang terjadi dalam kehidupan dan di sampaikan dalam uraian real apa adanya.⁵⁰

Menurut Sugiono, dalam bukunya yang berjudul *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* menyebutkan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang masih remang-remang bahkan gelap kompleks dan dinamis. Oleh karena itu 'masalah' dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara, tentative dan akan berkembang atau berganti setelah peneliti berada di lapangan.⁵¹

Penelitian kualitatif umumnya digunakan dalam dunia ilmu-ilmu sosial dan budaya misalnya penelitian kebijakan, ilmu politik, administrasi psikologi komunitas dan sosiologi, organisasi dan

Gema Insani), hlm. 493-494

⁵⁰ Burhan Bungin, 2017. *Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group), hlm. 83

⁵¹ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: CV Alfabeta, 2013), hal. 205

manajemen, bahkan sampai pada perencanaan kota dan perencanaan regional. Penelitian ini dilakukan terutama berkaitan dengan pola tingkah laku yang sulit diukur dengan angka-angka.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif yang menggunakan metode deskriptif. Menurut M. Nasir dalam bukunya yang berjudul "*Metode Penelitian*" menjelaskan bahwa metode deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu kondisi, suatu sistem pemikiran, atau suatu kelas peristiwa pada masa sekarang.⁵² Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana Moderasi beragama di Perguruan tinggi di Aceh.

B. Pendekatan Penelitian

Sementara pendekatan yang dipergunakan adalah pendekatan fenomenologi, di mana pendekatan ini mencoba melihat, memahami realita moderasi beragama di perguruan tinggi, dan juga peneliti ikut terlibat secara langsung maupun tidak.

C. Lokasi, Objek, dan Subjek Penelitian

Karena lokasi penelitian ini di Banda Aceh maka melibatkan dua kampus besar di Banda Aceh yakni UIN Ar-Raniry dan Universitas Syiah Kuala. Sedangkan yang menjadi subjek dari penelitian ini adalah mahasiswa yang penulis pilih secara acak namun mereka mahasiswa yang berasal dari luar Provinsi Aceh. Hal ini dilakukan karena untuk mengetahui moderasi bergama di perguruan tinggi di Aceh.

⁵² M. Nasir, *Metode Penelitian*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2005), hal, 54.

D. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data yang dilakukan pada penelitian ini yakni:

- a. *Fokus Group Discussion* (FGD), dilakukan dengan menghadirkan peserta dari kalangan mahasiswa dan mahasiswi dan juga menghadirkan pemateri.
- b. Wawancara, dilakukan dengan mahasiswa dan mahasiswi UIN Ar-Raniry 15 Orang dan mahasiswa serta mahasiswi Universitas Syiah Kuala 15 orang. Sehingga total keseluruhan yang penulis wawancarai 30 orang.
- c. Dokumentasi, berupa penelaahan buku, surat kabar, majalah yang berkaitan dengan penelitian ini.

E. Teknik Analisis Data

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang bersifat induktif, yaitu suatu analisis berdasarkan data yang di peroleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.

Berdasarkan dugaan sementara yang dirumuskan berdasarkan data tersebut, selanjutnya dicarikan data lagi secara berulang-ulang

sehingga selanjutnya dapat disimpulkan apakah anggapan itu diterima atau ditolak berdasarkan data yang terkumpul.⁵³ Mardalis dalam bukunya, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal* menyatakan bahwa analisis data merupakan salah satu tahapan penting dalam proses penelitian. Dalam hal ini menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif. Dengan kata lain penelitian deskriptif bertujuan untuk memperoleh informasi-informasi mengenai saat ini, dan melihat kaitan variabel-variabel yang ada.⁵⁴

Setelah semua data terkumpul melalui wawancara dan dokumentasi maka semua data yang telah diperoleh selanjutnya dianalisis. Kegiatan yang dilakukan dalam analisis data ini adalah mendeskripsikan data secara bertahap sesuai dengan pedoman wawancara seperti yang telah tersusun. Hal ini dilakukan agar dapat menggambarkan data yang ada, guna memperoleh hal yang nyata dari responden, sehingga lebih mudah dimengerti oleh peneliti atau orang lain yang tertarik dari hasil penelitian yang dilakukan.

Pendeskripsian ini dilakukan dengan cara menyusun dan mengelompokkan data yang ada sehingga memberikan gambaran yang nyata tentang permasalahan yang ada. Analisis data merupakan salah satu tahapan penting dalam proses penelitian. Dalam hal ini menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif. Dengan kata lain penulisan deskriptif bertujuan untuk memperoleh informasi-informasi mengenai saat ini, dan melibatkan kaitan variabel-variabel

⁵³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung, Alfabeta: 2010), hal. 244.

⁵⁴ Mardalis, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), hal. 26

yang ada.⁵⁵

Data-data hasil penelitian, sesuai dengan metode penelitian yang digunakan, selanjutnya analisis secara kualitatif. Analisis dan penyajian yang dilakukan berupa uraian kalimat yang secara jelas dan logis dengan cara mengaitkan berbagai data. Data dan informasi selanjutnya disampaikan secara dekriptif dengan pemaparan berdasarkan temuan-temuan hasil wawancara dan observasi dengan disertai cuplikan wawancara berupa kalimat langsung disertai komentar dari peneliti berdasarkan teori yang mendukung. Teknik analisis data dilakukan dengan menggunakan langkah-langkah pengumpulan, penyusunan, penilaian dan penafsiran serta penyimpulan data. Penafsiran dilakukan dengan pemahaman intelektual, yaitu dengan tetap memperhatikan asas kualitas dan resionalitas.

Data-data hasil penelitian, sesuai dengan metode penelitian yang digunakan, selanjutnya analisis secara kualitatif. Analisis dan penyajian yang dilakukan berupa uraian kalimat yang secara jelas serta logis dengan cara mengaitkan berbagai data. Data dan informasi selanjutnya disampaikan secara deskriptif dengan pemaparan berdasarkan temuan-temuan hasil wawancara dan dokumentasi yang disertai cuplikan kalimat langsung dan komentar dari peneliti berdasarkan teori yang mendukung. Teknik analisis data dilakukan dengan menggunakan langkah-langkah pengumpulan, penyusunan, penilaian dan penafsiran serta penyimpulan data. Penafsiran dilakukan dengan pemahaman intelektual, yaitu dengan tetap

⁵⁵ Mardalis, *Metode Penelitian suatu pendekatan proposal...*, hal. 26

memperhatikan asas kualitas dan rasionalitas.

Sugiyono mengutip pendapatnya Miles dan Huberman yang mengemukakan aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan dengan cara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus sampai tuntas, sehingga datanya jenuh. Aktivitas dalam analisis data yaitu data *reduction*, data *display*, dan data *conclusion drawing/verification*.

1. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Reduksi data yaitu data yang diperoleh di lapangan dalam jumlah yang sangat banyak dan kompleks dan harus dicatat semua oleh peneliti. Semakin lama peneliti ke lapangan maka jumlah data akan semakin banyak, kompleks dan rumit. Untuk itu perlu segera dilakukan analisis data melalui reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya.⁵⁶ Peneliti akan merangkum semua data yang diperoleh dari lapangan berdasarkan hal-hal yang penting sesuai dengan kebutuhan penelitian.

2. Penyajian Data (*Data Display*)

Langkah selanjutnya adalah penyajian data dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart*, dan sejenisnya.⁵⁷ Peneliti berusaha menjelaskan hasil penelitian dengan singkat, padat dan jelas. Sebagaimana data yang penulis dapatkan di lapangan, selanjutnya penyajian yang dilakukan dengan singkat dan jelas.

⁵⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif...*, hal. 247.

⁵⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif...*, hal. 249.

3. Menarik Kesimpulan/Verifikasi (*Conclusion Drawing/Verivication*)

Tahap ini merupakan tahap penarikan kesimpulan dari semua data yang telah diperoleh sebagai hasil dari penelitian. Penarikan kesimpulan atau verifikasi adalah usaha untuk mencari atau memahami makna/arti, keteraturan, pola-pola, penjelasan, alur sebab akibat atau proposisi. Sebelum melakukan penarikan kesimpulan terlebih dahulu dilakukan reduksi data, penyajian data serta penarikan kesimpulan atau verifikasi dari kegiatan-kegiatan sebelumnya.

Sesuai dengan pendapat Miles dan Huberman, proses analisis tidak sekali jadi, melainkan interaktif, secara bolak-balik diantara kegiatan reduksi, penyajian dan penarikan kesimpulan atau verifikasi selama waktu penelitian. Setelah melakukan verifikasi maka dapat ditarik kesimpulan berdasarkan hasil penelitian yang disajikan dalam bentuk narasi. Penarikan kesimpulan merupakan tahap akhir dari kegiatan analisis data. Penarikan kesimpulan ini merupakan tahap akhir dari pengolahan data.⁵⁸

Peneliti berusaha menarik kesimpulan dan melakukan verifikasi terhadap temuan baru yang sebelumnya remang-remang terhadap objek yang diteliti sehingga setelah dilakukan penelitian menjadi jelas.⁵⁹

⁵⁸ Miles Huberman, A.M, dan Saldana, J, *Qualitative Data Analysis*, Terjemahan Tjetjep Rohindi Rohidi, UI-Press, *A Methods Sourcebook*, Edisi ke-3. (USA: Sage Publications, 2014) hal. 74.

⁵⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif...*, hal. 338

F. Sistematika Pembahasan

Kajian ini direncanakan disampaikan dalam 5 bab, supaya dengan mudah memperoleh gambaran secara global dan jelas, maka secara umum ditulis sebagai berikut:

Bab satu, pendahuluan, terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penjelasan istilah/ definisi operasional dan sistematika pembahasan.

Bab dua, membahas tentang kajian gambaran umum mengenai Moderasi Beragama, meliputi: pengertian moderasi beragama, Internalisasi Moderasi Beragama, perkembangan moderasi beragama di Indonesia, prinsip-prinsip moderasi beragama dalam Al-Quran.

Bab tiga, menjelaskan tentang metode penelitian yang mencakup tentang jenis penelitian, lokasi penelitian, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

Bab empat, bab ini akan memaparkan tentang hasil penelitian dan pembahasan diantaranya deskripsi kedua lokasi penelitian yakni UIN Ar-Raniry dan Unsyiah, moderasi beragama antar mahasiswa yang berbeda suku dan budaya di perguruan tinggi, penguatan kearifan lokal (kesukuan) dalam membangun moderasi beragama antar mahasiswa di perguruan tinggi dan faktor yang menghambat dan mendukung dalam membangun moderasi beragama antar mahasiswa yang berbeda suku dan budaya di perguruan tinggi.

Bab lima, merupakan bab penutup yaitu didalamnya berisikan hanya kesimpulan dan saran. Kesimpulan ini akan penulis rangkumkan dari hasil penelitian yang telah penulis lakukan dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, dan dokumentasi.

Sedangkan saran penulis tujukan kepada kedua perguruan tinggi, dan juga kepada para pembaca agar lebih memahami tentang moderasi beragama di perguruan tinggi.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Profil Lokasi Penelitian

1. Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh

a. Sejarah Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh

IAIN adalah singkatan dari Institut Agama Islam Negeri dan kata Ar-Raniry yang dinisbahkan kepada IAIN Banda Aceh adalah nama seorang Ulama besar dan mufti yang sangat berpengaruh pada masa Sultan Iskandar Tsani (memerintah tahun 1637-1641). Ulama besar tersebut nama lengkapnya Syeikh Nuruddin Ar-Raniry yang berasal dari Ranir (sekarang Rander) di Gujarat, India. Beliau telah memberikan kontribusi yang amat berharga dalam pengembangan pemikiran Islam di Asia Tenggara khususnya di Aceh.

Awal Lahirnya IAIN Ar-Raniry dengan berdirinya Fakultas Syari'ah pada tahun 1960 dan Fakultas Tarbiyah tahun 1962 sebagai cabang dari IAIN Sunan Kalidjaga Yogyakarta. Masih pada tahun 1962 didirikan pula Fakultas Ushuluddin sebagai Fakultas swasta di Banda Aceh. Setelah beberapa tahun menjadi cabang dari IAIN Yogyakarta, fakultas Syariah, Tarbiyah dan Ushuluddin berinduk ke IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta selama enam bulan. Pada tanggal 5 Oktober 1963 IAIN Ar-Raniry resmi berdiri dengan dikeluarkannya Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 89 Tahun 1963 dan diresmikan oleh Menteri Agama K.H Saifuddin Zuhri.

IAIN Ar-Raniry menjadi IAIN ketiga di nusantara setelah IAIN Sunan Kalidjaga Yogyakarta dan IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Awal diresmikan baru memiliki tiga fakultas, yaitu Fakultas Syari'ah,

Fakultas Tarbiyah dan Fakultas Ushuluddin. Pada tahun 1968 tepatnya 5 tahun IAIN Ar-Raniry, diresmikan pula Fakultas Dakwah sekaligus menjadi fakultas pertama di lingkungan IAIN di Indonesia. Pada tahun 1968 ini pula, IAIN Ar-Raniry ditunjuk sebagai induk dari dua fakultas agama berstatus negeri di Medan (cikal bakal IAIN Sumatera Utara) yaitu Fakultas Tarbiyah dan Syari'ah yang berlangsung selama 5 tahun. Sementara pada tahun 1983 Fakultas Adab resmi menjadi salah satu dari 5 fakultas di lingkungan IAIN Ar-Raniry.

Pada tahun pertama kelahirannya, IAIN masih mengharapkan bantuan dari berbagai lapisan masyarakat Aceh, terutama dari sisi kebutuhan belajar mengajar. Diibaratkan anak baru lahir, semuanya harus diurus oleh orang tuanya. Dalam konteks masa itu, seluruh lapisan masyarakat Aceh harus mampu memberi bantuan dalam bentuk apapun untuk keperluan pendidikan di IAIN. Seperti yang tertulis dalam laporan yang ditandatangani oleh kuasa Rektor I Drs. H. Ismail Muhammad Sjah.

Presiden Sukarno dalam sambutan dies natalis pertama IAIN Ar-Raniry menyampaikan bahwa di Aceh harus melahirkan tokoh-tokoh bangsa yang mampu meneruskan revolusi dan perjuangan bangsa serta setia kepada Pancasila sebagai haluan negara. IAIN harus menjadi tempat penggodok kader revolusi yang menjaga jiwa toleransi dan persatuan bangsa. Semua itu harus tertanam dalam jiwa pendidik, pengajar dan mahasiswanya.

Mengikuti perkembangannya sebagai lembaga pendidikan tinggi Islam, IAIN telah menunjukkan peran dan signifikansinya yang

strategis bagi pembangunan dan perkembangan masyarakat. Lulusannya mampu mengemban amanah diberbagai instansi pemerintah dan swasta, termasuk di luar Aceh, bahkan di luar negeri. Alumni telah berkiprah di berbagai profesi, baik yang berkaitan dengan sosial keagamaan, maupun yang berhubungan dengan aspek publik lainnya. Lembaga ini telah melahirkan banyak pemimpin di daerah ini, baik pemimpin formal maupun informal.

Tepat pada 5 Oktober 2013 genab berumur 50 tahun, biasanya tahun ini disebut tahun emas. Bertepatan dengan tahun tersebut Perguruan Tinggi ini akan merubah wajah dan namanya dari Institut menjadi Universitas melalui PERPRES No. 64 Tahun 2013 yang dikeluarkan dan mulai berlaku pada tanggal 1 Oktober 2013 dengan nama Universitas Islam Negeri Ar-Raniry (UIN Ar-Raniry).

Dengan demikian maka mulai 1 Oktober 2013 juga nama IAIN Ar- Raniry mulai terhapus secara legalitas, dan lama kelamaan juga akan terhapus sedikit demi sedikit dari dalam hati masyarakat Aceh secara khusus, dan masyarakat Indonesia, serta masyarakat lainnya di belahan dunia secara umum. Untuk itu, agar anak cucu penerus bangsa dapat mengetahui bahwa pernah ada Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry yang jaya di bumi Aceh dan telah banyak melahirkan tokoh-tokoh masyarakat yang potensial dalam bidangnya dan juga telah banyak melahirkan Perguruan Tinggi Agama Islam lain baik Negeri maupun swasta, maka perlu ada catatan yang lengkap tertulis dalam dokumen sejarah melalui berbagai media cetak, media elektronik dan media lainnya yang relevan.

b. Visi dan Misi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh

Visi

“Menjadi universitas yang unggul dalam pengembangan dan pengintegrasian ilmu keislaman, sains, teknologi dan seni”.

Misi

- 1) Melahirkan sarjana yang memiliki kemampuan akademik, profesi dan atau vokasi yang kompetitif, berorientasi pada masa depan dan berakhlak mulia
- 2) Mengembangkan tradisi riset yang multidisipliner dan integrative bernbasis syariat islam
- 3) Mengimplementasikan ilmu untuk membangun masyarakat madani, yang beriman, berilmu dan beramal

Motto

“A Bridge For Your Future Career and Spirituality”

2. Universitas Syiah Kuala Banda Aceh

a. Sejarah Universitas Syiah Kuala (Unsyiah)

Universitas Syiah Kuala (Unsyiah) adalah perguruan tinggi negeri tertua di Aceh. Berdiri pada tanggal 2 September 1961 dengan Surat Keputusan Menteri Pendidikan Tinggi dan Ilmu Pengetahuan Nomor 11 tahun 1961, tanggal 21 Juli 1961. Pendirian Unsyiah dikukuhkan dengan Keputusan Presiden Republik Indonesia, nomor 161 tahun 1962, tanggal 24 April 1962 di Kopelma Darussalam, Banda

Aceh. Unsyiah berkedudukan di Ibukota Provinsi Aceh dengan kampus utama terletak di Kota Pelajar Mahasiswa (Kopelma) Darussalam, Banda Aceh. Saat ini, Unsyiah memiliki lebih dari 30.000 orang mahasiswa yang menuntut ilmu di 12 Fakultas dan Program Paska Sarjana.

Sebagai salah satu institusi pendidikan tinggi, Unsyiah memiliki fungsi yang sangat strategis dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia, baik untuk kebutuhan lokal, nasional maupun regional. Sebagai universitas Jantung Hati Rakyat Aceh yang mengutamakan mutu, Unsyiah mengintegrasikan nilai-nilai universal, nasional, dan lokal untuk melahirkan sumberdaya manusia yang memiliki keselarasan dalam antara IPTEK dan IMTAQ. Keseimbangan diantara keduanya menjadi komponen utama dalam menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas, berbudi pekerti, menjunjung tinggi etika, estetika serta berakhlak mulia.

Diawali dengan pembentukan Yayasan Dana Kesejahteraan Aceh (YDKA) pada tanggal 21 April 1958 yang dibentuk untuk mengadakan pembangunan dalam bidang rohani dan jasmani guna mewujudkan kesejahteraan dan kebahagiaan bagi masyarakat. YDKA menyusun program antara lain (a) Mendirikan perkampungan pelajar/ mahasiswa di ibukota provinsi dan setiap kota kabupaten dalam wilayah Nanggroe Aceh Darussalam, (b) Mengusahakan berdirinya satu Universitas untuk daerah Nanggroe Aceh Darussalam. Selaras dengan ide tersebut, tanggal 29 Juni 1958, Penguasa Perang Daerah Istimewa Aceh membentuk Komisi Perencana Dan Pencipta Kota Pelajar/Mahasiswa. Komisi yang

dipandang sebagai saudara kandung YDKA ini mempunyai tugas sebagai komisi pencipta, badan pemikir, dan inspirasi bagi YDKA, sehingga komisi ini dipandang sebagai modal utama pembangunan perkampungan pelajar/mahasiswa.

b. Visi dan Misi Universitas Syiah Kuala (Unsyiah)

Visi

“Menjadi universitas yang inovatif, mandiri, dan terkemuka dalam bidang tridarma perguruan tinggi untuk mewujudkan masyarakat akademik yang bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berkarakter menuju socio-technopreneur university di tingkat global.

Misi

- 1) Menyelenggarakan pendidikan tinggi berkualitas unggul berbasis kompetensi untuk menghasilkan lulusan yang memiliki nilai-nilai religius, mandiri, sosial, beretika, berakhlak mulia, berkarakter, bernalar kritis, kreatif, berjiwa gotong royong, dan mengedepankan nilai-nilai universitas syiah kuala, serta berdaya saing tinggi pada level nasional dan global;
- 2) Menyelenggarakan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat yang berkualitas tinggi, unggul, inovatif, dan berkelanjutan untuk mendukung pembangunan daerah, nasional, dan global;
- 3) Memperkuat dan memperluas jaringan kerjasama institusional di tingkat nasional maupun global dalam rangka mengembangkan dan melestarikan temuan ilmu pengetahuan,

teknologi, kebudayaan, humaniora, olahraga, bahasa, seni, dan sastra;

- 4) Menerapkan manajemen mutu terpadu di bidang pendidikan melalui penerapan prinsip transparansi, partisipatif, produktif, efektif, dan efisien serta menyelenggarakan pendidikan tinggi dengan tata kelola yang baik dan mandiri melalui pengembangan kelembagaan yang mengacu kepada mutu sehingga mampu bersaing pada level global.

Tujuan

- 1) Menghasilkan lulusan yang memiliki nilai-nilai religius, mandiri, sosial, beretika, berakhlak mulia, berkarakter, bernalar kritis, kreatif, berjiwa bergotong royong dengan mengedepankan nilai-nilai kemanusiaan serta berdaya saing tinggi pada level nasional maupun global yang mampu mengaplikasikan nilai-nilai Syiah Kuala;
- 2) Menjadi universitas yang inovatif, mandiri, unggul, dan terkemuka di bidang pendidikan, kebudayaan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat baik di tingkat nasional maupun global;
- 3) Menjadi mitra yang unggul bagi pembangunan daerah, nasional dan global;
- 4) Menjadi universitas pionir sebagai rujukan bagi mitra dan stakeholders;
- 5) Menjadi universitas yang inovatif, mandiri, unggul, terkemuka, partisipatif, transparan, dan akuntabel berciri good

Moderasi beragama merupakan suatu metode dalam menjalankan agama yang saling menghargai tanpa adanya pelecehan terhadap agama lain, moderasi beragama perlu dilakukan pada masyarakat yang majemuk termasuk pada perguruan tinggi. Pada perguruan tinggi banyak mahasiswa yang berasal dari daerah-daerah apalagi seperti perguruan tinggi yang berada di ibu kota provinsi seperti di Banda Aceh. Di Banda Aceh terdapat dua perguruan tinggi besar yakni Universitas Islam Negeri Ar-Raniry dan Universitas Syaiah Kuala yang merupakan pusat pendidikan di Aceh yang sering di sebut "*jantung hate rakyat Aceh*" (jantung hari orang Aceh).

Kedua perguruan tinggi tersebut mahasiswanya berasal dari berbagai daerah, bahkan berasal dari luar negeri, seperti di UIN Ar-Raniry mahasiswa berasal dari luar Provinsi Aceh, seperti dari Sumatera Utara, Padang, Riau, Banten, dan bahkan dari Sulawesi, serta mahasiswa dari luar negeri seperti Malaysia dan Thailand. Sementara itu di Universitas Syaiah Kuala, mahaiswanya juga berasal dari luar Provinsi Aceh, seperti dari pulau sumatera bahkan sampai dari Papua, dan bahkan juga dari Luar negeri seperti Malaysia, Thaliand bahkan Afrika.

Dari hasil wawancara yang penulis lakukan dengan mahasiswa dari kedua perguruan tinggi tersebut, penulis menilai bahwa mahasiswa dari kedua perguruan tinggi tersebut sudah memahami makna moderasi beragama, seperti pendapat yang disampaikan oleh sependapat Rohando M. Pazlan bahwa moderasi adalah "ikhtiar proses yang tidak berkesudahan, upaya untuk bagaimana membangun cara pandang, sikap dan praktek beragama yang saling

menghargai tanpa menyalahkan yang lainnya”⁶⁰

Di sisi lain, Anugrah Akbar juga memberikan pemahamannya bahwa moderasi beragama adalah beragama dengan cara yang moderat, menghargai perbedaan dan tidak menyalahkan apalagi melecehkan agama yang lain, setiap agama tentu memiliki kebenaram menurut agamanya sendiri, yang pasti tidak merasa paling benar dan yang lainnya salah.⁶¹ Pandangan yang moderat ini membuat umat dalam menjalankan rutinitas agamanya masing-masing akan nyaman dan aman.

Sementara itu mahaiswa UIN Ar-Raniry lainnya Yeni Triyana juga memberikan pemahamannya bahwa moderasi beragama dapat dimaksudkan sebagai cara bersikap yang pertengahan antara praktik keagamaan yang diyakini sendiri dengan menghormati praktik keagamaan yang dilakukan orang lain yang secara keyakinannya berbeda.⁶²

Selain itu penulis juga mencoba mencari pemahaman mahasiswa lebih jauh tentang implementasi nilai-nilai moderasi beragama di perguruan tinggi, seperti yang di sampaikan oleh Satrio Fernandes bahwa tidak ada diskriminatif yang terjadi di kampus yang baik karena berbeda keyakinan maupun berbeda suku, mahasiswa yang non muslim merasakan bahwa dalam aktifitas di kampus merasa aman dan nyaman, karena tidak pernah merasa di kucilkan dan dilecehkan oleh mahasiswa yang mayoritas muslim, bahkan

⁶⁰ Wawancara dengan Rohabdo M. Pazlan mahasiswa UIN Ar-Raniry pada tanggal 16 Agustus 2022

⁶¹ Wawancara dengan Yeni Triyana UIN Ar-Raniry pada tanggal 16 Juli 2022

⁶² Wawancara dengan Anugrah Akbar Unsyiah pada tanggal 18 Juli 2022

mereka merasa dalam pergaulan sehari-hari tidak mendapatkan masalah.⁶³

Dari beberapa hasil wawancara dengan responden yang penulis jumpai, penulis menyimpulkan bahwa nilai-nilai moderasi beragama pada dasarnya sudah dilakukan dan diterapkan dengan baik oleh mahasiswa, seperti nilai toleransi, antar sesama mahasiswa tidak terjadi pertentangan bahkan sampai kepada diskriminasi berlatar agama, mahasiswa sudah memiliki kemampuan untuk saling menghargai atas keyakinan masing-masing, dalam hal ini mahasiswa sudah menerima perbedaan dari keyakinan mahasiswa lainnya bukti penerimaan tersebut dengan menunjukkan sikap saling menghargai tanpa menyalahkan dan sebagainya.

Selain nilai toleransi, nilai moderasi beragama lainnya seperti nilai mengambil sikap jalan tengah juga telah ditunjukkan oleh mahasiswa dari dua perguruan tinggi besar ini. Mahasiswa lebih bersikap mengambil jalan tengah terhadap perbedaan yang terjadi di kalangan mahasiswa, tidak memilih sikap yang radikal atau ingin benar sendiri, sikap jalan tengah ini ditunjukkan dengan tidak memihak untuk menyalahkan ataupun membenarkan agamanya lainnya, memilih untuk tidak terlalu dalam mengambil sikap, dan lebih kepada sikap yang terbaik saja.

Oleh sebab penulis melihat bahwa mahasiswa UIN Ar-Raniry dan mahasiswa Unsyiah sudah cerdas dalam bersikap dan menyikapi persoalan yang menyangkut agama, mahasiswa sudah

⁶³ Wawancara dengan Satrio Fernandes mahasiswa Unsyiah pada tanggal 18 Juli 2022

terbiasa bergaul dengan berdampingan agama lainnya, sehingga tidak menjadi persoalan atas menerapkan nilai-nilai moderasi beragama.

C. Penguatan Kearifan Lokal (kesukuan) Dalam Membangun Moderasi Beragama Antar Mahasiswa Di Perguruan Tinggi

Penguatan moderasi beragama di perguruan tinggi merupakan suatu pemahanan yang harus ditanamkan agar dapat di implementasikan sikap dan perilaku beragama yang mengambil jalan tengah atau moderat. Terobosan penguatan moderasi beragama di perguruan tinggi guna menangkal sikap intoleransi dan paham radikalisme pada mahasiswa agar bermetamorfosa menjadi perilaku moderat. Salah satu jalan yang dinilai efektif untuk menanamkan asupan rasio mahasiswa yang dibuktikan dengan berpikir dan berperilaku moderat ialah dengan memasukannya moderasi beragama dalam aktifitas baik dalam lingkungan perguruan tinggi maupun di luar perguruan tinggi.

Kemajemukan mahasiswa yang ada di perguruan tinggi yang berasal dari berbagai daerah dan kesukuan yang berbeda pula, tentu dengan adanya perbedaan kesukuan dan bahasa terkadang terjadi gesekan antar sesama mahasiswa, namun hal ini tidak terjadi di UIN Ar-Raniry dan juga Unsyiah, kedua perguruan tinggi tersebut sebenarnya sangat beragama suku dan bahasa mahasiswanya, namun tidak menjadi permasalahan dalam menumbuhkan harmonisasi antar sesama mahasiswa.

Sebagaimana yang disampaikan oleh Dwi Nurhasanah bahwa dalam kegiatan sehari-hari di kampus mahasiswa bersikap sangat

toleransi dengan mahasiswa lainnya yang berbeda agama, tidak ada pertikaian ataupun pelecehan yang dilakukan, baik kepada mahasiswa yang agama selain Islam, maupun secara kesukuan.⁶⁴

Sementara Sulaiman juga menambahkan bahwa, selama kuliah di Aceh tidak merasa di kucilkan baik dalam pergaulan bahkan dalam kegiatan kampus, bahkan dia berasal dari Banten bersuku Jawa bisa ikut bergabung dalam organisasi mahasiswa kampus, kesukuan bukan penghalang baginya untuk aktif di kampus baik dalam perkuliahan maupun dalam kegiatan organisasi kemahasiswaan.⁶⁵

Sementara itu Fema Beru Ginting juga menambahkan bahwa selama kuliah di Aceh tidak merasa adanya pelecehan, hanya sebatas bercanda saja karena dia suku Batak sehingga jadi bahan candaan, itu pun hanya kawan-kawan dikosan bahan candaan tersebut tidak membuat konflik, karena antar sesama mahasiswa hanya untuk kesenangan semata.⁶⁶

Fema juga menambahkan bahwa dilingkungan kampus tidak ada permasalahan, bahkan di terlibat dalam organisasi kampus seperti Himpunan Mahasiswa Prodi Manajemen Dakwah UIN Ar-Raniry merasa dalam aktifitas organisasi kesukuan tidak pernah menjadi bahan pertimbangan dalam melakukan kegiatan.⁶⁷

Amando Berutus memberikan pendapatnya bahwa dari

⁶⁴ Wawancara dengan Dwi Nurhasanah mahasiswa UIN Ar-Raniry pada tanggal 15 Juli 2022

⁶⁵ Wawancara dengan Soelaiman mahasiswa Unsyiah pada tanggal 17 Juli 2022

⁶⁶ Wawancara dengan Fema Br Ginting mahasiswa UIN Ar-Raniry pada tanggal 15 Juli 2022

⁶⁷ Wawancara dengan Fema Br Ginting mahasiswa UIN Ar-Raniry pada tanggal 15 Juli 2022

pengalamannya meskipun tidak ada pengucilan yang dilakukan secara terbuka atau sengaja oleh mahasiswa berasal dari Aceh, namun Mando merasa bahwa latar belakangnya dari non muslim dan juga berasal dari Ambon dia merasa canggung untuk ikut serta dalam aktifitas kemahasiswaan seperti Himpunan Mahasiswa Prodi, karena ada rasa tidak percaya diri untuk ikut serta, apa lagi ketika adanya kegiatan maulid, meskipun terdaftar sebagai anggota himpunan mahasiswa prodi, namun satrio sering tidak ikut serta, rasa percaya diri yang kurang membuat dia tidak mengambil bagian dalam kegiatan tersebut.⁶⁸

Dari sekian hasil wawancara yang penulis lakukan pada kedua Universitas besar di Kota Banda Aceh, penulis dapat menyimpulkan bahwa, kearifan lokal (kesukuan) dalam membangun moderasi beragama antar mahasiswa di perguruan tinggi tidak menjadi penghalang, karena kesukuan merupakan anugrah yang membuat pergaulan antar mahasiswa merasa saling menerima dan saling menghargai, meskipun tidak selalu bersama dalam melakukan kegiatan organisasi namun permasalahan dengan kearifan lokal tidak pernah menjadikan mahasiswa lebih radikal dalam bersikap, intoleran dan sebagainya, justru mahasiswa saling menghargai dengan kemajemukan suku dan agama.

⁶⁸ Wawancara dengan Amando Berutus mahasiswa Unsyiah pada tanggal 18 Juli 2022

D. Faktor yang Menghambat dan Mendukung Dalam Membangun Moderasi Beragama Antar Mahasiswa yang Berbeda Suku dan Budaya Di Perguruan Tinggi.

Moderasi beragama perlu di perdalamkan pemahamannya kepada mahasiswa, apalagi mahasiswa sebagaimana semboyannya *again of change* atau membawa perubahan, apabila tidak dibekali dengan pemahaman yang mendalam terutama ilmu agama dan prakteknya di zaman modern tentu menjadi suatu yang sangat sensitif dalam kehidupan bermasyarakat, apa lagi Indonesia dan khususnya Aceh yang sangat majemuk dengan suku dan budayanya akan terjadi gesekan antar sesama sehingga menimbulkan pemikiran yang radikal.

UIN Ar-Raniry dan Unsyiah merupakan dua kampus yang sentral menjadi tujuan utama dalam melanjutkan pendidikan, baik putra putri yang berasal dari Aceh, bahkan luar Aceh, sehingga membuat mahasiswa yang masuk pun juga sangat beragam suku dan budayanya, tentu saja keberagaman ini akan menimbulkan perselisihan dalam memahami suatu permasalahan apalagi masalah dalam praktek beragama.

Oleh sebab itu, perlu membangun pemahaman dan moderasi beragama pada mahasiswa yang secara utuh dan menyeluruh supaya mampu di praktekkan dalam kehidupan sehari-hari yang berdampingan. Tentu dalam prosesnya mendapatkan baik itu yang menghambat maupun faktor yang mendukung. Dalam kesempatan ini penulis mewawancara beberapa responden untuk mencoba menganalisis faktor penghambat dan pendukung dalam membangun

moderasi beragama pada mahasiswa di kedua Perguruan Tinggi tersebut.

1. Faktor Penghambat

Dalam upaya membangun nilai-nilai moderasi beragama mahasiswa mengalami beberapa penghambat diantaranya:

a. Bahasa

Dalam pelaksanaannya faktor internal merupakan faktor yang sering dihadapi oleh mahasiswa dalam melakukan dan menerapkan nilai-nilai moderasi beragama, sebagaimana wawancara penulis dengan Estagina Sonia menyatakan bahwa secara umum tidak ada masalah baik dalam kegiatan sehari-hari maupun dalam kegiatan organisasi kemahasiswaan. Namun perbedaan bahasa terkadang menjadi penghambat, karena mahasiswa yang berasal dari Aceh cenderung menggunakan bahasa Aceh yang terkadang sulit untuk dipahami.⁶⁹

Hal ini juga senada dengan Rini Permadian Putri, mahasiswa berasal dari Sumatera Barat ini juga merasakan hal yang sama, bahwa bahasa menjadi penghalang dalam berinteraksi, karena mahasiswa Aceh sering menggunakan bahasa daerahnya, bahkan mahasiswa dari Medan juga demikian, artinya mahasiswa ketika bergaul dalam kemajemukan masih menggunakan bahasa daerah, padahal bahasa daerah boleh di sunakann apabila sedang sesamanya saja.⁷⁰

Bahasa memang menjadi alat utama dalam berinteraksi, bahasa

⁶⁹ Wawancara dengan Estagina Sonia mahasiswa Unsyiah pada tanggal 18 Juli 2022

⁷⁰ Wawancara dengan Rini Permadian Putri mahasiswa UIN Ar-Raniry pada tanggal 15 Juli 2022

faktor yang sangat penting memuluskan tranfer informasi dan interaksi, namun apa bila bahasa tidak saling di pahami maka akan mengganggu seluruh aktifitas, hal ini juga yang dirasakan oleh mahasiswa pada kedua perguruan tinggi, karena pergaulan yang dilakukan dengan sesama mahasiswa terkadang cenderung menggunakan bahasa daerah, mahasiswa Aceh yang mayoritas menggunakan bahasa Aceh dengan sesamanya sehingga membuat kawan atau mahasiswa lain tidak dapat memahaminya, apalagi dalam persiapan suatu kegiatan mahasiswa faktor bahasa akan membuat kendala yang berarti.

b. Budaya Aceh

Selain bahasa mahasiswa yang non muslim juga merasakan penghambat lainnya adalah budaya di Aceh. Sebagaimana yang dirasakan Poppy Handayani Panggabean mahasiswi yang berasal dari Sumatera Utara ini merasakan bahwa Aceh yang mayoritas Islam perempuannya menggunakan jilbab, namun mahasiswa non muslim tidak memakai jilbab sehingga ada merasa risih di tengah orang-orang yang berjilbab, meskipun tidak di ganggu atau diskriminatif namun ada perasaan canggung berada di Aceh yang mayoritas perempuannya berjilbab, hal ini juga mengakibatkan tidak ikut serta secara aktif dalam pergaulan sesama mahasiswa.⁷¹

Selain itu Sari Nurhajjah juga memberikan pendapatnya bahwa memang ada sedikit permasalahan bagi kami mahasiswa di luar Aceh, seperti perayaan hari besar Islam budaya memperingati Maulid, kami

⁷¹ Wawancara dengan Poppy Handayani Panggabean mahasiswa Unsyiah pada tanggal 18 Juli 2022

yang baru mengetahui kondisi perayaan maulid di Aceh yang besar-besaran membuat kami agak sedikit kebingungan melihat kondisi seperti ini, seperti yang kami lakukan dengan kawan-kawan organisasi mahasiswa kampus, ketika mempersiapkan acara ada sedikit kebingungan sehingga terkesan kurang memahami budaya dan kearifan lokal, karena di daerah saya Berastagi tidak melakukan maulid seperti Aceh, selain itu juga di kawasan kosan, di gampong tersebut juga memperingati maulid dengan megah, dan mengundang seluruh masyarakat, termasuk anak kost, sehingga kami merasa canggung ketika datang untuk memperingati maulid tersebut. Perbedaan ini lah yang membuat saya sedikit harus menyesuaikan dengan keadaan.⁷²

Budaya yang ada di Aceh memang sangat kental dengan nuansa islaminya, pakaian sesuai syariat dan juga pergaulan yang tidak sebebaskan di tempat lain sudah menjadi budaya dan aturan tersendiri di Aceh. Sangat wajar bagi non muslim merasa canggung di awal-awal keberadaannya di Aceh, namun kondisi ini penulis melihat tidak lagi bagi mereka yang sudah lama tinggal di Aceh, sehingga dengan budaya yang islami bahkan menjadi “penjaga” bagi mereka dalam aktifitas merasa nyaman dari gangguan orang yang berniat jahat.⁷³

Dalam ini juga budaya lainnya, perayaan hari besar Islam memang dilakukan dengan penuh kebersamaan, baik itu isra’ mi’raj dan juga memperingati maulid, sudah budaya yang turun temurun di

⁷² Wawancara dengan Sari Nurhajjah mahasiswa Unsyiah pada tanggal 17 Juli 2022

⁷³ Wawancara dengan Amando Berutus mahasiswa Unsyiah pada tanggal 18 Juli 2022

Aceh melakukan kegiatan hari besar Islam merupakan “kenduri raya” bagi masyarakat Aceh, oleh sebab itu sudah menjadi khas budaya Aceh tentang kegiatan keislaman, maka bagi oendatang harus mampu menyesuaikan dengan kondisi yang ada di Aceh.

2. Faktor Pendukung

Selain dari faktor penghambat, dalam membangun moderasi beragama pada mahasiswa di Perguruan Tinggi juga memiliki faktor pendukung diantaranya:

a. Dukungan lingkungan

Lingkungan menjadi faktor pendukung, teman-teman sesama mahasiswa menjadi support yang baik dalam pergaulan hal ini juga yang dirasakan oleh mahasiswa di Perguruan Tinggi di Aceh, dimana lingkungan teman, para dosen tidak membuat pengecualian, baik dalam ruangan kelas disaat belajar mengajar maupun dalam kegiatan organisasi mahasiswa, hal ini menjadi faktor yang membuat mahasiwa yang berasal dari luar Aceh sangat mudah memahami keraifan lokal di Aceh.⁷⁴

Hal senada juga disampaikan oleh Setiawan mahasiswa berasal dari Riau ini merasakan bahwa lingkungan terutama teman-teman baik dalam ruangan kelas maupun organisasi sangat mensupport dalam penyesuain dengan keadaan di Aceh, tidak ada diskriminatif apalagi ajaran radikal yang di bentuk dilingkungannya, selian itu, pergaulan atau interaksi dengan dosen pun juga dirasakan sangat baik sehingga membuat aktifitas di Banda Aceh sangat baik.⁷⁵

⁷⁴ Wawancara dengan Yeni Triyana UIN Ar-Raniry pada tanggal 16 Juli 2022

⁷⁵ Wawancara dengan Setiawan Unsyiah pada tanggal 17 Juli 2022

Seperti yang penulis sampaikan di awal bahwa lingkungan yang baik akan menentukan sikap yang baik pula, begitu pula sebaliknya lingkungan yang buruk akan melahitkan sikap yang buruk. Kondisi ini sangat cocok di sematkan pada mahasiswa di perguruan tinggi di Aceh, dimana mahasiswa merasakan bahwa faktor lingkungan sangat mendukung dalam proses beradabasi di Aceh, tidak ada perbedaan mencolok dalam pergaulan apalagi disebabkan faktor agama dan suku, mahasiswa sangat tolerasi dengan itu, tidak ada pemikiran radikal yang ditunjukkan dan juga cenderung mengambil jalan tengah setiap ada perdebatan antar sesama mahasiswa, samapai saat ini tidak pernah penulis mendengarkan adanya konflik antar mahasiswa yang di sebabkan agama maupun kesukuan.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang telah penulis lakukan di beberapa responden, ada beberapa kesimpulan yang penulis rangkumkan diantaranya:

1. Moderasi beragama antar mahasiswa yang berbeda suku dan budaya di perguruan tinggi Aceh sudah di implementasikan dengan baik, tidak terjadi gesekan atau paham-paham radikal dikalangan mahasiswa yang mempersoalkan masalah perbedaan agama atau perbedaan suku dan budaya, hal ini di buktikan dengan tidak pernah tierjadinya konflik antar mahasiswa yang berlandaskan pada perselisihan agama.
2. Sedangkan penguatan kearifan lokal (kesukuan) dalam membangun moderasi beragama antar mahasiswa di perguruan tinggi merupakan suatu keniscayaan yang bahwa tidak menjadi persoalan dengan kesukuan, meskipun suku dan budaya antar sesama mahasiswa berbeda namun persoalan kesukuan tidak menjadi permasalahan, mahasiswa masih mampu bergaul di tengah-tengah perbedaan suku dan buda, bahkan ada mahasiswa yang merasa tertantang dengan kesukuan baru yang ada di Aceh, banyak ilmu dan pemahaman baru yang di rasakan sehingga faktor kearifan lokal menjadi daya tarik untuk kuliah di Aceh.

3. Adapun faktor penghambat dan pendukung dalam membangun moderasi beragama antar mahasiswa yang berbeda suku dan budaya di perguruan tinggi yakni faktor bahasa yang memang menjadi faktor utama dalam berkomunikasi atau berinteraksi, selanjutnya faktor budaya Aceh yang masih baru bagi mahasiswa luar Aceh yang baru melanjutkan studi ke Aceh, faktor budaya bagi pendatang memang sedikit perlu beradaptasi, budaya Aceh yang kental dengan nuansa islaminya dan kebersamaan merasa asing bagi non muslim, apa lagi Aceh menerapkan Syariat Islam. Faktor peluang yang di rasakan adalah lingkungan yang sangat bersahabat, ajaran Islam yang *rahmatan lil 'alamin* dilakukan dengan baik oleh mahasiswa, mahasiswa tidak merasa terancam apalagi tertekan ketika tinggal di Aceh, persoalan perbedaan agama bagi non muslim bukan suatu penghalang untuk melanjutkan pendidikan dan tinggal di Aceh, bahkan dengan adanya Syariat Islam kegiatan sehari-hari normal saja dilakukan.

B. Saran-saran

Adapun saran yang penulis tuju kepada para mahasiswa agar teratap menjaga harmonisasi yang telah terjalin dengan baik selama ini, penerapan nilai-nilai moderasi beragama terus di jaga, apa lagi bangsa Indonesia yang sangat majemuk perlu menjaga keutuhan NKRI agar tidak terpecahkan, apalagi soal agama dan suku, agama dan suku yang berbeda sudah menjadi kekayaan Indonesia yang perlu di jaga dan diwarisi kepada anak cucu dengan baik.

Penulis juga memberikan saran kepada masyarakat umum dan para pembaca agar perlu di terapkan nilai-nilai moderas beragama dalam kehidupan sehari-hari, karena dalam nilai-nilai moderasi beragama banyak mengandung nilai-nilai keislaman, apalagi masyarakat Aceh yang mayoritas Islam dan cinta akan keislamannya maka sangat wajib menjalankan nilai-nilai moderasi beragama, banyak manfaat dan faedah yang di temukan dalam moderasi beragama, hidup penuh kedamaian dan ketentraman meskipu saling berdampingan dengan lawan jenis, dan itu juga yang diajarkan dalam Islam bahwa menebarkan keselamatan dan kebahagiaan baik sesama muslim maupun non muslim lainnya.

Daftar Pustaka

- Abdurrahman bin Iskhak. 2017. *Tafsir Ibnu Katsir*, Terj. Abd. Ghoffar, Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafii
- Abu Yasid, 2010, *Membangun Islam Tengah*, Yogyakarta: Pustaka Pesantren
- Abuddin Nata, 2012, *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan*, Jakarta: Rajawali Press
- Ahmad bin Faris, 1979, *Mu'jam Maqayis al-Lughah*, Beirut: Dar al- Fikr
- Ahmad Dumyathi Bashori, 2013, "Konsep Moderat Yusuf Qaradhawi: Tolak Ukur Moderasi dan Pemahaman Terhadap Nash", *Jurnal Penelitian dan Kajian Keagamaan*, vol 36. No. 01
- Al-alamah al-Eaghib al-Asfahaniy, 2009, "Mufradat al-Fadz Al-Qur'an", Bairut: Darel Qalam.
- Anwar, R.N. Wardani, L.A dan Vitriana, U. 2009 "Pengelolaan Masjid Kampus Sebagai Pusat Pendidikan Islam dalam Pembentukan Karakter Mahasiswa di Universitas PGRI Madiun", *Jurnal Pendidikan Agama Islam: Tarlim: Vol. 2 No 2*
- Asrori, S. 2020, "Lanskap Moderasi Keagamaan Santri, Refleksi Pola Pendidikan Pesantren", *Jurnal Ilmu Sosial Indonesia*, vol. 1 No 1
- Ali, N. 2020. "Measuring Religious Moderation Among Muslim Students at Public Colleges in Kalimantan Facing Disruption Era", *Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan: Inferensi*
- Ali Rusdi Bedong, 2020. *Mainstreaming Moderasi Beragama dalam Dinamika Kebangsaan*, Sulawesi : IAIN Prepare Nusantara Press
- Azizah, L. dan Purjatan, A. 2015, "Islam di Tengah Masyarakat Multikultural Indonesia (Studi Atas Konsep Multikultural Abdul aziz Sachedina)", *Jurnal Media Komunikasi Umat Beragama: Toleransi* vol. 7 no. 1

- B.R. Hergenhahn dan Matthew H. Olson, 2015, *Theories of Learning*, Terj. Triwibowo BS, *Teori Belajar-Edisi Ketujuh*, Cet. 6, Jakarta: Kencana
- Babun Suharto, 2019. *Moderasi Beragama: Dari Indonesia Untuk Dunia*. Yogyakarta: LKiS.
- Burhan Bungin, (2017) *Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Cambridge University Press. 2009. *The Cambridge Dictionary Of Psychology*. Cambridge University Press.
- Cristian, Y. D. dan Anwar, R. N. 2019, "*Hubungan Proklamasi Akademik dengan Kecerdasan Spiritual Generasi Milenial*", *Jurnal Pedagogik*, vol. 6 No. 1
- Daniel Goleman, *Emotional Intelligence Kecerdasan Emosional*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2016), hlm. 63. Lihat juga Daniel Goleman, *Focus*, Terj. Agnes Cynthia, *Focus*, Cet. 3, Jakarta: Gramedia.
- Desfa Yusmaliana dan Suryadi, Agustus 2019, "*Pengembangan Imajinasi Kreatif Berbasis Neurosains Dalam Pembelajaran Keagamaan Islam*," dalam *Edukasi: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, Volume 14, Nomor 2 hlm. 270.
- Hiqmatunnisa, H dan Zafi, A.A 2020, "*Penerapan Nilai-Nilai Moderasi Islam dalam Pembelajaran Fiqih di PTKIN Menggunakan Konsep Problem Basic Learning*" *Jurnal Jipis*, vol. 6 No. 1
- Iffati Zamimah, *Moderastime Islam dalam Konteks Keindonesiaan*, Vol. 1 No. 1, Juli 2018, hlm.75
- Jamaluddin Ancok, 2003, *Outbound Management Training: Aplikasi Ilmu Perilaku dalam Pengembangan SDM*, Yogyakarta: UII University Press
- JP Chaplin. 2005. *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada

- Kamal, M dan Junaidi, 2018, "*Pengembangan Materi PAI Berwawasan Multikultural Sebagai Upaya Menanamkan Nilai-nilai Keberagaman Siswa SMK N 1 Ampek Nagari Kabupaten Agam*" *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, Vol. 13 No. 1
- Karim, H. A 2019, "*Implementasi Moderasi Pendidikan Islam Rahmatallil' alamin dengan Nilai-nilai Islam*", *Jurnal Ri'ayah* Vol. 4 No. 1
- Kementerian Agama RI. 2019. *Moderasi Beragama*. Cetakan Pe. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.
- M. Nasir, 2005, *Metode Penelitian*, Bogor: Ghalia Indonesia
- Mardalis, 2003, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*, Jakarta: Bumi Aksara
- Marguerite G. Lodico, dkk, *Methods in Educational Research: From Theory to Practice*, San Francisco: John Wiley & Sons, inc, 2006.
- Miles Huberman, A.M, dan Saldana, J, 2014, *Qualitative Data Analysis*, Terjemahan Tjetjep Rohindi Rohidi, UI-Press, *A Methods Sourcebook*, Edisi ke-3. USA: Sage Publications
- Nawawi H. Hadan, 2012, "*Metodelogi Penelitian Bidang Sosial*" Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Ngainun Naim. 2021. *Konsep Moderasi Beragama*, Jakarta: Pustaka Utama
- Nur A dan Mukhlis, 2016, "*Konsep Washathiyah dalam Al-Qur'an*" *Jurnal An-Nur* Vol. 8 No. 2
- Sugiono, 2013, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Bandung: CV Alfabeta,
- Sumarto & Emmi Kholilah Harahap. 2019. *Mengembangkan Moderasi Pendidikan Islam Melalui Peran Pengelolaan Pondok Pesantren* *Jurnal Ri'ayah: Jurnal Sosial dan Keagamaan Pascasarjana IAIN Metro* Vol. 4 No. 1

Syarif Hidayatullah, 2014. *Islam "ISME-ISME" Aliran dan paham Islam di Indonesia*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Tholhatul Choir, Anwar Fanani, 2009, "*Islam dalam Berbagai Pembacaan Kontenporer*" Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Yusuf al-Qardhawi, 2010, *Fiqh Jihad*, Bandung: Mizan

Wahbah az-Zuhaili, 2012. *At-Tafsir Al-Wasith*, Terj. Muhtadi, Jakarta, Gema Insani

Wahid Institute. 2014. "Laporan Tahunan: Kebebasan Beragama/Berkeyakinan Dan Intoleransi 2014: 'Utang' Warisan Pemerintah Baru [Annual Report: Freedom to Religion and Faith and] Intolerance 2014: 'Debt' Legacy of New Governance]." *The Wahid Institute*, 1-95. https://www.wahidinstitute.org/wahid/images/upload/dokumen/laporan_kbb_2014_-_the_wahid_institute.pdf.

Zainun Wafiqatun Niam, 2019. *Konsep Islam Wasatīyah Sebagai Wujud Islam Rahmatan lil 'alamin: Peran Nu dan Muhammadiyah dalam Mewujudkan Islam Damai di Indonesia*, Yogyakarta: PALITA, Journal of Social-Religion Research

Zainuddin Muhammad dan In'am Esha, 2016. *Islam Moderat (Konsepsi, Interpretasi, dan Aksi)*, Malang: Uin Maliki Press Februari

Lampiran I

Pedoman Wawancara

Nama :

Instansi :

| NO | Pertanyaan | Respon |
|-----------|--|---------------|
| 1 | Apa yang anda ketahui tentang moderasi beragama? | |
| 2 | Menurut anda apakah ada perbedaan kesukuan dalam beragama? | |
| 3 | Apakah ada pelecehan/penghinaan dalam melaksanakan norma-norma agama di lingkungan kampus? | |
| 4 | Apakah anda merasa insecure dalam melaksanakan norma agama di kampus anda? | |
| 5 | Bagaimana pendapat anda tentang bergama di lingkungan kampus anda? | |
| 6 | Apakah ada perbedaan dalam beragama karena berbedanya suku? | |
| 7 | Bagaimana pendapat anda tentang perbedaan kesukuan dalam membangun moderasi beragama di kampus anda? | |
| 8 | Apakah perasaan anda dalam beraktifitas di kampus karena minoritas dari suku anda? | |
| 9 | Apa saja kekuatan/ peluang dalam membangun moderasai beragama di kampus anda? | |

| | | |
|-----------|--|--|
| 10 | Apa saja kelemahan/tantangan dalam membangun moderasi beragama di kampus anda? | |
| 11 | Apa harapan anda dalam beragama di lingkungan kampus anda? | |

Lampiran II

Foto Kegiatan



Wawancara dengan mahasiswa UIN Ar-Raniry dan Unsyiah



Wawancara dengan mahasiswa UIN Ar-Raniry



Wawancara dengan mahasiswa UIN Ar-Raniry dan Unsyiah



Wawancara dengan mahasiswa UIN Ar-Raniry dan Unsyiah



BIODATA PENELITI
PUSAT PENELITIAN DAN PENERBITAN LP2M
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
TAHUN 2022

A. Identitas Diri

| | | |
|-----|------------------------------------|--|
| 1. | Nama Lengkap <i>(dengan gelar)</i> | Raihan, S.Sos.I, MA |
| 2. | Jenis Kelamin L/P | Perempuan |
| 3. | Jabatan Fungsional | Lektor |
| 4. | NIP | 1981 1107 2006042003 |
| 5. | NIDN | 2007118103 |
| 6. | NIPN <i>(ID Peneliti)</i> | 200711810304117 |
| 7. | Tempat dan Tanggal Lahir | Banda Aceh, 7 November 1981 |
| 8. | E-mail | raihan.syamsuddin@ar-raniry.ac.id |
| 9. | Nomor Telepon/HP | 082361863733 |
| 10. | Alamat Kantor | Prodi MD FDK UIN Ar-Raniry |
| 11. | Nomor Telepon/Faks | - |
| 12. | Bidang Ilmu | Manajemen Dakwah |
| 13. | Program Studi | MD |
| 14. | Fakultas | Dakwah dan Komunikasi |

B. Riwayat Pendidikan

| No. | Uraian | S1 | S2 | S3 |
|-----|-----------------------|------------------|----------------|----|
| 1. | Nama Perguruan Tinggi | IAIN Ar-Raniry | IAIN Ar-Raniry | |
| 2. | Kota dan Negara PT | Banda Aceh | Banda Aceh | |
| 3. | Program Studi | Manajemen Dakwah | Ilmu Dakwah | |
| 4. | Tahun Lulus | 2005 | 2012 | |

C. Pengalaman Penelitian dalam 3 Tahun Terakhir

| No. | Tahun | Judul Penelitian | Sumber Dana |
|-----|-------|--|---------------|
| 1. | 2016 | Metode Kepemimpinan Tgk Muhammad amin (Abu Tumin) Dalam Mencetak Generasi Islami Di Dayah al Madinatuddiniyah Babussalam Blang Bladeh Kabupaten Bireun | UIN Ar-Raniry |

D. Pengalaman Pengabdian Kepada Masyarakat dalam 3 Tahun Terakhir

| No. | Tahun | Judul Pengabdian | Sumber Dana |
|-----|-------|---|-------------|
| 1. | 2020 | Pengurus IKADI (Ikatan Da'i Indonesia) UINAR | |

E. Publikasi Artikel Ilmiah dalam Jurnal dalam 5 Tahun Terakhir

| No. | Judul Artikel Ilmiah | Nama Jurnal | Volume/Nomor/Tahun/Url |
|-----|---|------------------|------------------------|
| 1. | Pengambilan Keputusan Dalam Kepemimpinan Manajemen Dakwah | Jurnal Al Bayan | 2016 |
| 2. | Prinsip Good Governance Pada Kepemimpinan Umar Bin Abdul Azis | Jurnal al Idarah | 2019 |
| 3. | Dakwah Menurut Perspektif Buya Hamka | Jurnal Al-Idarah | 2019 |

Semua data yang saya isikan dan tercantum dalam biodata ini adalah benar dan dapat dipertanggungjawabkan secara hukum. Apabila di kemudian hari ternyata dijumpai ketidaksesuaian dengan kenyataan, saya sanggup menerima sanksi.

Demikian biodata ini saya buat dengan sebenarnya untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam pengajuan Penugasan Penelitian pada Pusat Penelitian dan Penerbitan LP2M Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh.

Banda Aceh, 26 September 2022
Ketua Peneliti,

Raihan, S.Sos.I, MA
NIDN. 2007118103